

**NASKAH AKADEMIK
HASIL PENGABDIAN**

**"NURANI GUNUNG JATI: GERAKAN PEMBERDAYAAN
SOSIAL DAN EKONOMI KOMUNITAS PENGEMIS DI
KAWASAN WISATA RELIGI SUNAN GUNUNG JATI
KABUPATEN CIREBON"**

Oleh:

Turasih
Varidlo Fuad
Muhammad Ikhsan Ghofur



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Dosen : Turasih
Judul : "Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon"
Pengabdian

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya tulis ini adalah asli (hasil karya sendiri, berdasarkan hasil pengabdian yang telah kami lakukan), bukan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain.

Apabila ternyata pada kemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka kami bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah kami terima kepada LP2M Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Demikian pernyataan ini kami buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, Desember 2024
Dosen Pelaksana Pengabdian,



Turasih

NIP. 199001062019032005

Naskah Akademik ini merupakan hasil pengabdian yang didanai
oleh Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
Tahun Anggaran 2024

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH AKADEMIK HASIL PENGABDIAN DOSEN**

Judul Pengabdian	:	“Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”
Klaster Pengabdian	:	BOPTN
Ketua Pengabdian		
Nama Lengkap	:	Turasih
Jenis Kelamin	:	Perempuan
NIDN	:	200601019004
Disiplin Ilmu	:	Sosiologi Pedesaan
Pangkat/Golongan	:	Penata/III-C
Jabatan	:	Lektor
Fakultas/Jurusan	:	Dakwah Komunikasi Islam/Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat Rumah	:	Perumahan Permata Dawuan, Gang Zamrud Bok C-2, Desa Dawuan, Kecamatan Tengah Tani
E-mail	:	turasih@syekhnrjati.ac.id
Anggota		
Nama Anggota 1	:	Varidlo Fuad
Nama Anggota 2	:	Muhammad Ikhsan Ghofur
Lokasi Pengabdian	:	Kabupaten Cirebon
Jangka Waktu Pengabdian	:	3 bulan
Sumber Dana	:	DIPA UINSSC Tahun 2024

Jumlah Biaya	:	Rp 30.000.000,00
--------------	---	------------------

Cirebon, Desember 2024
Ketua LP2M

Dr. H. Faquiddin Abdul Kodir, MA
NIP. 19711231 200012 1 004

ABSTRACT

The Religious Tourism Area of Sunan Gunung Jati's Tomb in Cirebon is a popular pilgrimage destination in Cirebon Regency, coexisting with the reality of a significant number of beggars. This situation presents a paradox in relation to Sunan Gunung Jati's philosophy, "ingsun titipna tajug lan fakir miskin" (I entrust the mosque and the poor to you). This phenomenon reflects complex social issues, ranging from economic dependence to the negative stigma surrounding the beggar community. The Gerakan Nurani Gunung Jati is a socio-economic initiative designed to empower the beggar community in this area and promote self-reliance. This movement adopts the Participatory Action Research (PAR) approach and involves multi-stakeholder collaboration. As a structured community engagement movement, it consists of four phases: (1) the preparation and initial engagement phase, (2) the movement pioneering phase, (3) the evaluation and improvement phase, and (4) the dissemination and sustainability phase. The preparation and initial engagement phase was conducted in 2024 with three main activities: identifying and initiating programs, assessing problems and needs, and developing a joint action plan. The outcomes of this phase include an initial mapping of the conditions and

presence of beggars in the Religious Tourism Area of Sunan Gunung Jati's Tomb, a survey on tourists' perceptions of beggars, public awareness campaigns through mass media, and a multi-stakeholder meeting to align perceptions and foster collaborative action. This movement will proceed to the second phase, known as the movement pioneering period.

Keywords: *Religious Tourism Area of Sunan Gunung Jati's Tomb, Beggars, PAR, Collaboration, Social Movement*

ABSTRAKSI

Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon merupakan tujuan ziarah di Kabupaten Cirebon yang berdampingan dengan realita banyaknya pengemis. Kondisi tersebut menjadi paradoks atas filosofi *ingsun titipna tajug lan fakir miskin* dari Sunan Gunung Jati. Fenomena ini mencerminkan persoalan sosial yang kompleks, mulai dari ketergantungan ekonomi hingga stigma negatif terhadap komunitas pengemis. Gerakan Nurani Gunung Jati menjadi inisiatif gerakan sosial ekonomi yang dirancang untuk mendorong komunitas pengemis di kawasan ini agar lebih berdaya dan mandiri. Gerakan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan melibatkan kerjasama multistakeholder. Sebagai gerakan pengabdian kepada masyarakat yang terukur, gerakan ini terdiri dari 4 periode tahapan meliputi: (1) periode persiapan dan pendekatan awal; (2) periode pelopor gerakan; (3) periode evaluasi dan perbaikan; dan (4) periode penyebarluasan dan keberlanjutan. Periode persiapan dan pendekatan awal dilaksanakan pada tahun 2024 dengan tiga agenda utama kegiatan yaitu identifikasi dan membangun kegiatan, penilaian masalah dan kebutuhan, serta menyusun rencana aksi bersama. Hasil pada periode ini adalah diperolehnya pemetaan awal kondisi dan keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, terlaksananya survei persepsi wisatawan terhadap keberadaan pengemis, *public awareness* melalui media massa, serta temu multistakeholder untuk penyamaan persepsi dan kolaborasi aksi. Gerakan ini akan dilanjutkan untuk pencapaian tahapan kedua yakni periode pelopor gerakan.

Kata Kunci: *Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati, Pengemis, PAR, Kolaborasi, Gerakan Sosial*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan ***“Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”*** pada tahun 2024 dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama tujuan pertama yaitu *no poverty* (tanpa kemiskinan). Seain itu semoga pengabdian ini juga dapat menjadi penguat kolaborasi antara universitas dengan komunitas dalam konteks mengintegrasikan keilmuan dengan kehidupan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi ke dalam 4 *milestone*/periodisasi. Pertama, periode persiapan dan pendekatan awal terdiri dari proses identifikasi dan membangun kedekatan, penilaian masalah dan kebutuhan, serta menyusun rencana aksi bersama. Kedua, periode pelopor gerakan meliputi proses pelatihan keterampilan, pengorganisasian komunitas, dan pendampingan usaha kecil. Ketiga, periode evaluasi dan perbaikan, meliputi proses evaluasi, pengembangan rencana aksi lanjutan, dan penguatan kapasitas. Keempat, periode penyebarluasan dan keberlanjutan, meliputi penyebarluasan hasil, pengorganisasian jangka panjang, dan monitoring evaluasi lanjutan.

Penulisan laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan pada periode pertama tahun 2024 yaitu persiapan dan pendekatan awal. Pada tahap pertama ini telah dilaksanakan beberapa proses kegiatan diantaranya pemetaan awal keberadaan pengemis, survei persepsi

wisatawan terhadap keberadaan pengemis, *public awareness*, dan temu multistakeholder untuk penyamaan persepsi dan kolaborasi aksi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini baik dari unsur masyarakat, pemerintah, akademisi, serta Organisasi Masyarakat Sipil (OMS). Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi berbagai inisiatif pemberdayaan masyarakat lainnya. Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Dalam perkembangannya kami akan terus melakukan pembaruan data dan keberlanjutan gerakan. Kami terbuka untuk setiap saran dan masukan yang membangun guna pelaksanaan gerakan ini di masa berikutnya.

Akhir kata, kami sampaikan bahwa Gerakan Nurani Gunung Jati disingkat sebagai **Gerak Jati**. Mengusung nilai **Bermakna, Berdampak, Berdaya**.

Terima kasih, Salam Pemberdayaan!

Cirebon, Desember 2024

Penyusun

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ingsun titip tajug lan fakir miskin, sebuah pesan Sunan Gunung Jati yang disampaikan kepada masyarakat Cirebon. Pesan tersebut merupakan ungkapan yang berisi nilai moral keislaman dan sosial yang dimaknai bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah melalui *tajug* (masjid), serta memuliakan fakir miskin (dimaknai dalam arti luas untuk memerangi kemiskinan). Penelitian Salim (2023), Alfyyah (2022), Qomariyah (2019), dan Kusmiyati (2017) mengungkapkan bahwa makna pesan tersebut banyak disalahartikan sehingga dijadikan landasan untuk meminta-minta yang kemudian menjadikan aktivitas mengemis sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi tersebut tercermin di kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati, Desa Astana, Kabupaten Cirebon.

Fenomena maraknya pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Gunung jati menjadi polemik yang hingga saat ini belum ditemukan jalan keluarnya. Selain menyuburkan kemiskinan, praktik pengemis di kawasan tersebut juga mengganggu pengunjung yang bermaksud berziarah karena sering dipaksa untuk bersedekah. Faktor pendorong fenomena pengemis tersebut terdiri dari dimensi sosial terkait kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kontrol sosial yang lemah, termotivasi dari kerabat/saudara/tetangga yang berhasil karena mengemis, disfungsi keluarga, dan pengaruh pergaulan; dimensi individual terkait dengan pilihan seseorang untuk menjadi pengemis; dimensi kultural terkait dengan mentalitas pasif dan pesimis pengemis; serta dimensi struktural terkait lemahnya mekanisme pengaturan terkait aktivitas mengemis di kawasan tersebut.

Berdasarkan informasi Kepala Desa Astana, jumlah rata-rata pengemis setiap harinya yang beraktivitas di kawasan tersebut sekitar 50-70 orang. Jumlah tersebut bertambah hingga 2-3 kali lipat di waktu-waktu tertentu ketika ramai pengunjung. Disebutkan bahwa mayoritas pengemis bukan penduduk setempat yaitu berasal dari wilayah lain di luar Desa Astana, bahkan berasal dari Brebes, Tegal, dan Indramayu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh kelompok Praktikum Profesi Lapangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Ash Siddiq, *et al* (2023), teridentifikasi bahwa karakteristik pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati terbagi menjadi 3 kriteria berdasarkan usia, waktu, dan tujuan. Berdasarkan usia, pengemis terdiri dari anak-anak, dewasa, dan lansia. Anak-anak cenderung lebih suka berkelompok dan aktif mengejar peziarah, mereka menggandeng tangan peziarah dan langsung meminta uang. Anak-anak tidak menggunakan wadah (baskom kecil) sebagai alat meminta-minta. Pada karakter usia dewasa, pengemis lebih sering berpindah-pindah tempat dengan tujuan untuk mendapatkan uang dalam jumlah lebih besar, mereka menggunakan baskom kecil sebagai wadah yang disimpan di depannya sebagai alat meminta sedekah atau disodorkan langsung ke peziarah. Karakter pengemis usia lansia cenderung memiliki tempat menetap untuk meminta-minta dan mereka menggunakan baskom kecil untuk wadah.

Sebagian pengemis merupakan anak-anak usia sekolah yang didorong oleh orang tuanya untuk meminta-minta dengan alasan supaya bisa mencari uang jajan sendiri. Jumlah anak-anak yang mengemis sekitar 15-20 anak per-harinya yang juga bertambah di waktu ramai pengunjung. Anak-anak usia sekolah tersebut beragam dari usia SD, SMP, dan SMA. Mereka biasanya terdorong oleh pergaulan, permintaan orang tua, dan faktor disfungsi keluarga. UR (16 tahun) menjadi pengemis setelah kedua orang tuanya

bercerai, tinggal bersama ayahnya membuatnya tidak nyaman ditambah selalu dimarahi oleh kakak kandungnya ketika meminta uang. Mengemis menjadi pelampiasan dan pembuktian bahwa ia bisa mendapatkan uang sendiri. Selain faktor pola pikir, ekonomi, lingkungan, dan budaya, penerimaan dan suburnya praktik mengemis oleh anak didorong oleh ketiadaan kesadaran hukum atas keberadaan pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati juga menjadi faktor pendorong (Alifiyah, 2023).

Berdasarkan kategori waktunya, pengemis terbagi menjadi 4 kelompok yaitu pengemis harian, mingguan, bulanan, dan musiman. Pengemis harian sekaligus tidur di area kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati. Salah satunya, Ibu E (usia 70 tahun, tidak memiliki keluarga), berasal dari Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon. Ia mengemis setiap hari mulai pukul 08.00-00.00 WIB. Pengemis harian juga berasal dari usia anak namun waktunya lebih pendek serta tidak tidur di lokasi. Pengemis mingguan memilih waktu di hari jum'at, sabtu, atau minggu saja. Memilih waktu-waktu yang ramai di akhir pekan. Salah satu pengemis mingguan adalah Bapak B (usia paruh baya), berasal dari Desa Jatimerta, Kabupaten Cirebon. Ia mengemis mulai pukul 15.30-04.00 WIB. Pengemis bulanan biasanya datang saat malam jum'at kliwon, seperti pengemis bernama RH (16 tahun), ia mengemis dari pukul 18.00-00.00 WIB. Adapun pengemis musiman datang di saat hari-hari besar, seperti kliwonan, syuro, dan bulan maulud, seperti RN(18 Tahun), ia mengemis mulai pukul 18.00-00. Adapun berdasarkan tujuannya, kriteria pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati terdiri mengemis untuk tujuan pemenuhan kebutuhan pokok (penghasilan utama), mencari tambahan penghasilan, dan sebagai sumber uang jajan bagi anak-anak.

Upaya penanganan telah dicoba oleh berbagai pihak, baik oleh dinas terkait, Pemerintah Desa Astana, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Astana,

maupun upaya penertiban yang bersifat koersif (paksaan) oleh Satpol PP. Berbagai penelitian juga sudah dilakukan di wilayah tersebut yang menghasilkan saran untuk penanganan pengemis. Namun masih jauh dari harapan, upaya tersebut masih belum membuahkan hasil yang maksimal dikarenakan: (1) komitmen Pemerintah Desa Astana masih lemah, PemDes memberikan keleluasaan bagi oknum berseragam Linmas yang turut mengorganisir sedekah dari peziarah melalui kotak, diketahui jumlah sedekah dapat mencapai kisaran Rp 90.0000.000,00 per bulan dan digunakan sebagai penghasilan; (2) pengemis tidak sepenuhnya berasal dari Desa Astana yang artinya perlu penanganan kolaboratif, multipihak, dan lintas wilayah; (3) Penanganan pengemis anak-anak menghadapi persoalan psikologis, ketika diajak berkumpul untuk tujuan dialog anak-anak ini memiliki trauma penertiban oleh Satpol PP; (4) Hasil penelitian sudah cukup banyak namun belum mampu memberikan jawaban operasional dan sistematis bagi penanganan persoalan pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati.

Berangkat dari masalah-masalah yang telah diuraikan, penting mendorong gerakan pemberdayaan sosial dan ekonomi komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan GunungJati. Gerakan ini tidak berorientasi program melainkan menggabungkan strategi riset dan aksi sehingga dapat menemukan pola pemberdayaan bagi komunitas pengemis terutama pada aspek sosial dan ekonomi di kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati. Oleh karenanya, pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil tajuk "***Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati***" penting dan perlu segera dilaksanakan. Pendekatan pemberdayaan dilakukan secara partisipatif dengan mengedepankan pendampingan berbasis keterampilan dan edukasi yang berfokus pada transformasi prola pikir dan kemandirian

komunitas melalui pelatihan keterampilan, kewirausahaan sosial, dan akses kepada sumber daya yang relevan.

Gagasan *Nurani Gunung Jati* memiliki makna yang signifikan bagi pengabdian kepada masyarakat ini. *Nurani* bermakna “perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya”, “berkaitan dengan sifat cahaya/sinar” (kbbi.web.id), sedangkan *Gunung Jati* menjadi petunjuk geografis, simbol wilayah dimana Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di tanah Cirebon disemayamkan, demikian juga gurunya Syekh Nurjati dimakamkan di wilayah ini. Oleh karenanya *Nurani Gunung Jati* memiliki makna yang filosofis sebagai sebuah gerakan untuk mengembalikan sebenar-benarnya makna dakwah “*titip tajug lan fakir miskin*” Sunan Gunung Jati. Hal ini juga erat kaitannya dengan pesan Syekh Nurjati tentang dakwah islamiyah yang harus menyentuh hingga komunitas. Sebagai respon atas belum berhasilnya strategi koersif bagi penanganan keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati, maka pengabdian ini penting dilaksanakan untuk mendorong transformasi sosial yang humanis dan mengurangi dampak keberadaan pengemis yang semakin memperburuk citra Makam Sunan Gunung Jati.

Berdasarkan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa upaya penanganan pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati Cirebon yang menggunakan pendekatan koersif belum mampu mengatasi keberadaan pengemis secara signifikan dan bahkan cenderung semakin memperburuk potret kawasan wisata tersebut. Oleh karenanya gerakan ini akan memberikan solusi yang lebih humanis dengan mengintegrasikan pendekatan pendampingan langsung dan kontinu untuk memastikan terjadinya perubahan jangka panjang dan pengurangan ketergantungan pada praktik mengemis. Pengabdian masyarakat ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan sebagai katalis untuk mendorong supaya komunitas pengemis

tidak semakin terjebak dalam siklus kemiskinan dan supaya citra kawasan religi Sunan Gunung Jati tidak semakin memburuk.

B. Fokus Pengabdian Masyarakat

Fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendorong gerakan pemberdayaan komunitas pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati melalui jejaring kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan produktif serta kemandirian. Pengabdian melalui pendampingan dilakukan menggunakan strategi transformasi sosial berbasis riset aksi. Adapun pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah:

1. Mengapa fenomena tingginya jumlah pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati terus ada dan sistematis? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah sosial dan ekonomi yang menyebabkan keberadaan pengemis ada secara terus menerus dan sistematis.
2. Bagaimana Gerakan *Nurani Gunung Jati* mampu menjadi strategi yang tepat untuk pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati? Pertanyaan ini mendorong fokus pengabdian untuk menemukan strategi aksi yang sesuai setelah dilakukan riset dan pendalaman karakteristik komunitas.
3. Apa perubahan yang diharapkan terjadi terkait kondisi sosial dan ekonomi pengemis setelah diterapkan pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati melalui Gerakan *Nurani Gunung Jati* ? Pertanyaan ini untuk mengukur dampak yang diharapkan berdasarkan strategi yang ditemukan pada pertanyaan poin 2. Diperoleh secara partisipatif.

Fokus pengabdian disesuaikan dibuat dalam 4 periode untuk siklus 24 bulan, siklus tersebut akan berkelanjutan sebagai bentuk praksis (teori-praktik-teori-praktik, dan seterusnya). Periode 1 berfokus pada persiapan dan pendekatan awal, periode 2 berfokus pada pelopor gerakan pemberdayaan, periode 3 berfokus pada evaluasi dan perbaikan, periode 4 berfokus pada penyebarluasan dan keberlanjutan sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1. Pengulangan periode maupun penambahan sangat mungkin terjadi dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. 3 fokus pengabdian di atas terbagi ke ke dalam tahapan sebagai berikut:

Milestone Gerakan Nurani Gunung Jati			
PERIODE 1 (BULAN 1-4): PERSIAPAN DAN PENDEKATAN AWAL	PERIODE 2 (BULAN 5-10): PELOPOR GERAKAN	PERIODE 3 (BULAN 11-15): EVALUASI DAN PERBAIKAN	PERIODE 4 (BULAN 16-24): PENYEBARLUASAN DAN KEBERLANJUTAN
Identifikasi dan Membangun Kedekatan: Membangun Tim, Riset Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Komunitas Pengemis, Membangun Hubungan dengan Stakeholder	Pelatihan Keterampilan: Melaksanakan serangkaian pelatihan keterampilan berbasis rencana aksi yang telah disusun seperti keterampilan kerajinan, seni, atau keterampilan digital, sesuai dengan kebutuhan dan minat komunitas	Evaluasi Proses: Melakukan evaluasi partisipatif terhadap pelaksanaan pemberdayaan untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi	Penyebarluasan Hasil: Mengadakan pertemuan-pertemuan terbuka dan kampanye untuk memperkenalkan hasil-hasil dan pengalaman dari gerakan Nurani Gunung Jati kepada masyarakat luas
Penilaian Masalah dan Kebutuhan: Melakukan penilaian masalah dan kebutuhan komunitas pengemis untuk menentukan fokus gerakan selanjutnya	Pengorganisasian Komunitas: Mendorong pembentukan kelompok-kelompok kerja berdasarkan minat untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama di antara anggota komunitas	Pengembangan Rencana Aksi Lanjutan: Berdasarkan hasil evaluasi, merumuskan rencana aksi lanjutan untuk memperbaiki dan memperkuat program pemberdayaan	Pengorganisasian Jangka Panjang: Merencanakan pengorganisasian dan kolaborasi jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, untuk memastikan keberlanjutan gerakan pemberdayaan komunitas pengemis
Menyusun Rencana Aksi Bersama: Melakukan pertemuan partisipatif dengan komunitas pengemis dan pemangku kepentingan terkait untuk merumuskan rencana aksi bersama.	Pendampingan Usaha Kecil: Memberikan dukungan untuk memulai atau meningkatkan usaha kecil yang dapat dilakukan oleh anggota komunitas pengemis	Penguatan Kapasitas: Mengadakan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam mengelola usaha kecil dan memperkuat pengorganisasian	Pemantauan dan Evaluasi Lanjutan: Meneruskan pemantauan dan evaluasi terhadap dampak jangka panjang dari gerak Nurani Gunung Jati untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan berkelanjutan

Gambar 1. Fokus Pengabdian (Milestone Gerakan Nurani Gunung Jati) dalam Periode Siklus 24 Bulan

C. Tujuan Pengabdian Masyarakat

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari *university-community engagement* sebagai kontribusi sivitas akademika pada aspek tridharma perguruan tinggi khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mendukung nilai tambah bagi kehidupan masyarakat serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan

komunitas. Secara khusus tujuan pengabdian kepada masyarakat "**Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati**" adalah:

1. Mengetahui mengapa fenomena tingginya jumlah pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati terus ada dan sistematis.
2. Mendorong dan mengorganisasikan Gerakan *Nurani Gunung Jati* agar mampu menjadi strategi yang tepat untuk pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati.
3. Mendorong terjadinya perubahan kondisi sosial dan ekonomi pengemis setelah diterapkan pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati melalui Gerakan *Nurani Gunung Jati* ke arah yang lebih baik dan produktif dan meninggalkan aktivitas mengemis.

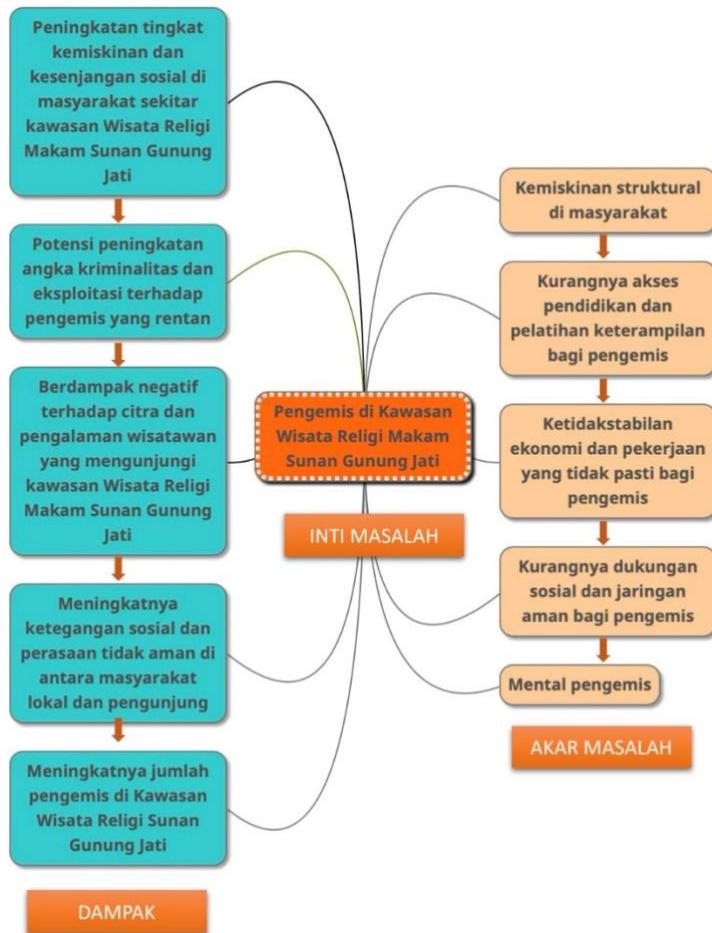
D. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah (Pohon Masalah)

Berdasarkan studi pendahuluan, tim pengabdian melakukan analisis masalah terkait dengan fenomena pengemis di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati, sebagai berikut:

- a. Akar Masalah: (1) Kemiskinan struktural di masyarakat; (2) Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pengemis; (3) Ketidakstabilan ekonomi dan pekerjaan yang tidak pasti bagi pengemis; (4) Kurangnya dukungan sosial dan jaringan aman bagi pengemis; serta (5) Mental pengemis.
- b. Inti Masalah: Keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati

- c. Dampak: (1) Peningkatan kemiskinan dan kesenjangan sosial di masyarakat sekitar kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati; (2) Potensi peningkatan angka kriminalitas dan eksploitasi terhadap pengemis yang rentan; (3) Dampak negatif terhadap citra dan pengalaman wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati; (4) Meningkatnya ketegangan sosial dan perasaan tidak aman di antara masyarakat lokal dan pengunjung; (5) Meningkatnya jumlah pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati.

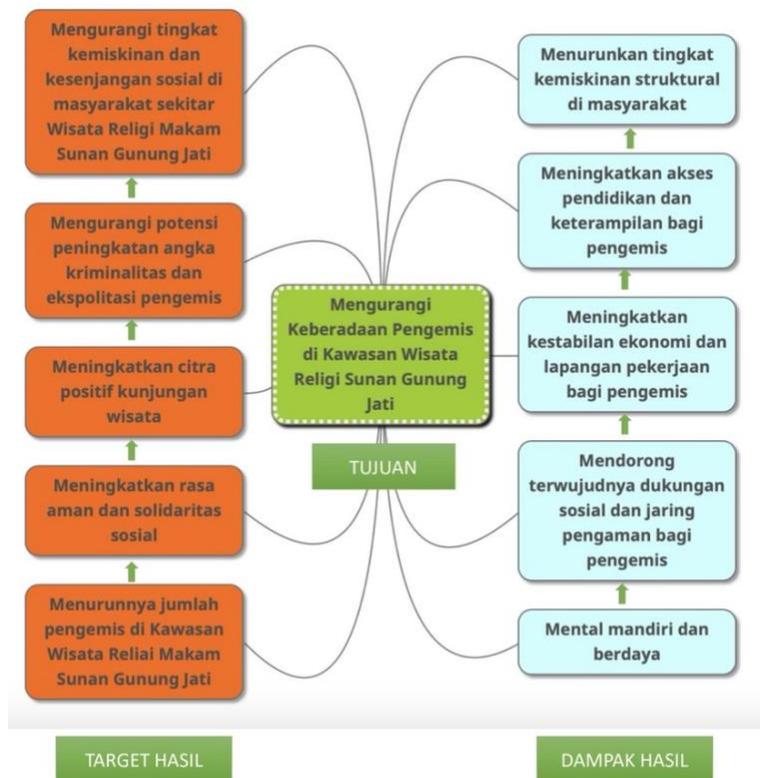


Gambar 2. Analisis Masalah Berdasarkan Pohon Masalah

2. Analisis Tujuan (Pohon Harapan)

Berdasarkan [pohon masalah](#) yang telah disusun, maka ditemukan analisis tujuan melalui pohon tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan: Mendorong perubahan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati pada usaha yang produktif
- b. Target Hasil: (1) Mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial di masyarakat sekitar Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati; (2) Mengurangi potensi peningkatan angka kriminalitas dan eksploitasi pengemis; (3) Meningkatkan citra positif kunjungan wisata; (4) Meningkatkan rasa aman dan solidaritas sosial; (5) Menurunnya jumlah pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati.
- c. Dampak Hasil: (1) Menurunkan tingkat kemiskinan struktural di masyarakat; (2) Meningkatkan akses pendidikan dan keterampilan bagi pengemis; (3) Meningkatkan kestabilan ekonomi dan lapangan pekerjaan bagi pengemis; (4) Mendorong terwujudnya dukungan sosial dan jaring pengaman bagi pengemis; (5) Mental mandiri dan berdaya



Gambar 3. Analisis Tujuan Berdasarkan Pohon Tujuan

3. Analisis Strategi Program

Berdasarkan [pohon masalah](#) dan [pohon tujuan](#) maka dapat disusun analisis strategi program sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Analisis Strategi Program

Aspek	Masalah	Tujuan	Strategi Program
Sumber Daya Manusia	2. Kurangnya kesadaran untuk mandiri (masih mempertahankan mental pengemis)	Mengurangi jumlah pengemis dengan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan	Pendidikan komunitas untuk pelatihan keterampilan bagi pengemis

Aspek	Masalah	Tujuan	Strategi Program
	3. Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pengemis		
Kelembagaan Sosial	Kurangnya dukungan sosial penanggulangan pengemis di Kawasan Wisata Religi Sunan Gunung Jati	Membangun jaringan dukungan sosial untuk mendorong perubahan pengemis ke usaha produktif	Kampanye publik tentang transformasi pengemis menuju mandiri
Infrastruktur	Belum adanya pusat pendidikan keterampilan bagi pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	Membuka akses infrastruktur untuk pendidikan komunitas	<p>3. Memanfaatkan fasilitas umum di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati sebagai tempat belajar</p> <p>4. Mendorong pengembangan fasilitas display karya pengemis yang telah bertransformasi produktif</p>
Tata Kelola	Masih kurangnya koordinasi antar lembaga dalam penanganan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antar lembaga/stakeholder	Membentuk forum lintas sektor dengan pelibatan multi-pihak untuk penanganan pengemis
Kebijakan	Belum adanya kebijakan tingkat lokal yang	Mendorong adopsi dan inovasi kebijakan untuk	Advokasi kebijakan dan memastikan

Aspek	Masalah	Tujuan	Strategi Program
	mendukung pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	program terintegrasi dalam rencana kerja pemerintah daerah (kabupaten, kecamatan, desa)

4. Ringkasan Narasi Program

Gerakan Nurani Gunung Jati (Gerak Jati) merupakan inisiatif pemberdayaan sosial ekonomi terutama bagi komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Program ini dirancang dalam empat periode utama, yang masing-masing memiliki tahapan dan agenda yang terstruktur guna mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan. Pada **Periode 1 (Bulan 1-4): Persiapan dan Pendekatan Awal**, fokus utama adalah membangun tim, melakukan riset identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas pengemis, serta membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penilaian masalah dan kebutuhan komunitas, serta penyusunan rencana aksi bersama melalui pendekatan partisipatif.

Selanjutnya, **Periode 2 (Bulan 5-10): Pelopor Gerakan**, berfokus pada implementasi program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan berbasis minat komunitas, pengorganisasian kelompok kerja untuk memperkuat solidaritas, serta pendampingan usaha kecil agar komunitas pengemis memiliki sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan. **Periode 3 (Bulan 11-15): Evaluasi dan Perbaikan**, dilakukan untuk mengkaji efektivitas program melalui evaluasi partisipatif, serta menyusun rencana aksi lanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Selain itu, dilakukan penguatan kapasitas komunitas untuk

meningkatkan keterampilan dalam mengelola usaha kecil dan organisasi yang telah terbentuk.

Terakhir, **Periode 4 (Bulan 16-24): Penyebarluasan dan Keberlanjutan**, bertujuan untuk memperkenalkan hasil-hasil gerakan kepada masyarakat luas melalui kampanye dan pertemuan terbuka. Program ini juga akan merancang strategi pengorganisasian jangka panjang dengan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan pemberdayaan komunitas pengemis, serta melakukan pemantauan dan evaluasi lanjutan agar gerakan tetap berjalan secara efektif. Melalui tahapan yang sistematis ini, Gerakan Nurani Gunung Jati diharapkan mampu menciptakan perubahan nyata dalam meningkatkan kemandirian komunitas pengemis serta menjadi model pemberdayaan sosial yang dapat diterapkan di daerah lain.

Meskipun gerakan ini telah dirancang dalam empat periode yang sistematis, siklus ini bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi di lapangan. Fleksibilitas dalam implementasi program menjadi aspek penting agar gerakan ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses pemberdayaan dilaksanakan.

Perubahan dapat terjadi pada berbagai tahap, misalnya dalam periode 1 ini, dimana proses identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas pengemis menemukan tantangan yang belum terprediksi yaitu resistensi dari komunitas atau adanya keterbatasan partisipasi aktor sehingga tim pelaksana perlu menyesuaikan strategi pendekatan agar dapat tetap menjangkau komunitas sasaran secara efektif.

E. Metode Pengabdian

Metode yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Merupakan pendekatan yang memiliki tujuan pembelajaran untuk mengatasi masalah serta pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Pendekatan PAR merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan (Denzin & Lincoln, 2009; Rachman, 2001 *dalam* Afandi, *et al*, 2022).

Lebih lanjut, Rachman (2001) *dalam* Afandi, *et all* (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) menggunakan metode PAR adalah PKM transformatif. PKM sekaligus sebagai proses penelitian yang menuju pada pemberdayaan dan perubahan. Penelitian transformatif dalam PKM merupakan:

- a) Proses menumbuhkan kekuasaan serta kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas;
- b) Proses yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam pengambilan keputusan dan berinisiatif agar mampu mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya;
- c) Menempatkan masyarakat beserta kelembagaannya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama;

- d) Upaya melepaskan diri dari dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Rahadi (2008) merincikan prinsip-prinsip PKM PAR yang berorientasi pada perubahan sosial, yaitu:

- a) Mendorong kemungkinan bagi kelompok dan kelas yang tertindas memperoleh agar memperoleh cukup pengaruh;
- b) Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan.
- c) Mengembangkan riset secara bersama-sama melalui kolaborasi multi pihak.
- d) Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya.
- e) Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis.
- f) Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat.
- g) Partisipasi selalu dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil.
- h) Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas.
- i) Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.
- j) Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis.

Metode ini dipilih karena pendekatan ini berorientasi pada aksi dan perubahan sosial berbasis partisipasi aktif komunitas yang menjadi subjek

penelitian. PAR memungkinkan komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati untuk tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga aktor utama dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta mengevaluasi keberlanjutan gerakan.

1. Langkah Penerapan Metode PAR

Tahapan PKM melalui pendekatan PAR (Afandi, et al, 2022) adalah: (1) pemetaan awal (*preliminary mapping*), (2) membangun hubungan kemanusiaan; (3) penentuan agenda riset untuk perubahan sosial; (4) pemetaan partisipatif (*participatory mapping*), (5) merumuskan masalah kemanusiaan, (6) menyusun strategi gerakan, (7) pengorganisasian masyarakat, (8) melancarkan aksi perubahan, (9) membangun pusat-pusat belajar masyarakat, (10) refleksi (teoritisasi perubahan sosial), (11) meluaskan skala gerakan dan dukungan. Tahapan tersebut diterapkan dalam PKM ini.

2. Matrik Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggambarkan bentuk aktivitas (program kegiatan), target program, waktu pelaksanaan, penanggungjawab, kebutuhan alat dan bahan, biaya kegiatan, dan asumsi keberhasilan program. Perencanaan operasional dikembangkan berdasarkan langkah penerapan metode PAR. Adapun secara lengkap matriks pelaksanaan operasional dapat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Perencanaan Operasional

Matriks Perencanaan Operasional							
Pengabdian kepada Masyarakat							
NURANI GUNUNG JATI: GERAKAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI							
Catatan: target tim PKM tahun 2024 sampai poin program No.4 dan maksimal No.5							
NO	PROGRAM	TARGET PROGRAM	WAKTU PELAKSANAAN	PENANGGUNG JAWAB PELAKSANA	KEBUTUHAN ALAT DAN BAHAN	BIAYA KEGIATAN	ASUMSI KEBERHASILAN PROGRAM
1	Identifikasi dan Membangun Kedekatan	Meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan harapan komunitas pengemis	Bulan 1-4	Tim PKM	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi	RAB	Komunikasi yang efektif dan empatik akan memungkinkan para stakeholder untuk saling memahami dan

Matriks Perencanaan Operasional							
Pengabdian kepada Masyarakat							
Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati							
Catatan: target tim PKM tahun 2024 sampai poin program No.4 dan maksimal No.5							
		melalui interaksi langsung dan pendekatan yang empatik.					membangun hubungan yang kuat, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan harapan komunitas pengemis.
2	Penilaian Masalah dan Kebutuhan	Mengidentifikasi permasalahan yang paling mendesak dan memprioritaskan kebutuhan komunitas pengemis dengan melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas dan pemangku kepentingan terkait.		Tim PKM	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi	RAB	Partisipasi aktif dari anggota komunitas dan pemangku kepentingan akan meningkatkan akurasi dan relevansi dalam mengidentifikasi permasalahan serta memastikan bahwa kebutuhan yang paling mendesak diberi prioritas.
3	Menyusun Rencana Aksi Bersama	Mengembangkan rencana aksi kolaboratif yang memperhitungkan masalah, kebutuhan, dan aspirasi komunitas pengemis serta mengintegrasikan berbagai sumber daya dan keahlian yang tersedia		Tim PKM	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat	RAB	Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak akan memungkinkan pengembangan rencana aksi yang komprehensif dan terpadu, sehingga mampu mengatasi masalah dengan lebih efektif.
4	Pelatihan Keterampilan	Memberikan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan minat anggota komunitas pengemis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan atau memulai usaha kecil.	Bulan 5-10	Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu akan meningkatkan motivasi dan kemandirian anggota komunitas, sehingga mereka lebih siap untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi.
5	Pengorganisasian Komunitas	Mendorong pengorganisasian yang kuat di dalam komunitas pengemis untuk memfasilitasi koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan, termasuk menjalin kolaborasi multipihak.		Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Pengorganisasian yang kuat akan memungkinkan komunitas pengemis untuk mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri, sambil memperoleh dukungan dari berbagai pihak.
6	Pendampingan Usaha Kecil	Memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anggota komunitas pengemis yang ingin memulai atau mengembangkan usaha kecil, termasuk pemahaman tentang manajemen usaha dan akses ke pasar.		Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Pendampingan yang terarah dan berkualitas akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan usaha kecil yang dimulai oleh anggota komunitas pengemis, sehingga dapat memberikan dampak positif pada perekonomian mereka.
7	Evaluasi Proses	Melakukan evaluasi terhadap	Bulan 11-15	Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis,	RAB	Terlaksananya evaluasi berkala,

Matriks Perencanaan Operasional							
Pengabdian kepada Masyarakat							
NURANI GUNUNG JATI: GERAKAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI							
Catatan: target tim PKM tahun 2024 sampai poin program No.4 dan maksimal No.5							
		pelaksanaan program secara berkala untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan pelajaran yang dapat dipetik dalam rangka meningkatkan efektivitas program.			recorder, kamera, gawai, konsumsi		ada laporan evaluasi
8	Pengembangan Rencana Aksi Lanjutan	Mengembangkan rencana aksi jangka panjang berdasarkan hasil evaluasi proses untuk memastikan berlanjutnya dukungan dan upaya pembangunan komunitas pengemis.		Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Terjadinya peningkatan kapasitas anggota komunitas pengemis dalam hal kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan lainnya melalui pelatihan dan pembinaan.
9	Penguatan Kapasitas	Meningkatkan kapasitas anggota komunitas pengemis dalam hal kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan lainnya melalui pelatihan dan pembinaan.		Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Peningkatan kapasitas anggota komunitas pengemis dalam hal kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan lainnya melalui pelatihan dan pembinaan.
10	Penyebarluasan Hasil	Berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari program pemberdayaan komunitas pengemis kepada pihak terkait dan masyarakat luas untuk memperluas dampak positifnya.	Bulan 16-24	Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Gawai, kuota internet, media sosial, media informasi pamflet	RAB	Informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari program pemberdayaan komunitas pengemis berhasil dibagikan kepada pihak terkait dan masyarakat luas, dampak positif program dapat dianggap berhasil diperluas.
11	Pengorganisasian Jangka Panjang	Membangun fondasi yang kuat untuk kelangsungan organisasi komunitas pengemis dalam jangka panjang dengan fokus pada pembangunan kapasitas internal dan keberlanjutan program.		Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Meningkatnya kapasitas komunitas pengemis yang berubah ke aktivitas usaha produktif, terbangunnya kolaborasi yang solid dengan stakeholder, serta tim PKM memiliki kelompok kerja yang solid
12	Pemantauan dan Evaluasi Lanjutan	Melakukan pemantauan dan evaluasi secara terus-menerus terhadap efektivitas program, dampaknya terhadap komunitas pengemis, dan perubahan yang terjadi dalam kondisi mereka.		Tim PKM dan Stakeholder Mitra	Transportasi, buku catatan, alat tulis, recorder, kamera, gawai, konsumsi, sound system, tempat, bahan-bahan pelatihan	RAB	Terlaksananya monitoring dan evaluasi program secara berkala dan berkelanjutan

3. Subjek Utama dan Stakeholder Terkait

Subjek utama yang terlibat dalam gerakan ini meliputi komunitas pengemis, peziarah/wisatawan, dan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah desa dan daerah, pengelola makam, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial lain yang memiliki kepentingan dalam isu dan kebijakan terkait.

Keterlibatan multi-stakeholder merupakan kunci pelaksanaan kegiatan PKM berbasis PAR. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, terdapat beberapa stakeholder yang diajak untuk berkolaborasi. Secara lengkap stakeholder terkait yang dilibatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Analisis Stakeholder

Matriks Analisis Stakeholder					
Pengabdian kepada Masyarakat					
NURANI GUNUNG JATI: GERAKAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI					
NO	NAMA LEMBAGA	KARAKTERISTIK LEMBAGA	SUMBER DAYA KEAHLIAN YANG DIMILIKI	KEBUTUHAN PROGRAM PKM	LANGKAH MEMPEROLEH KERJASAMA
1	Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon	Memiliki keterkaitan aktivitas mengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon	SDM	Identifikasi masalah dan pengambil keputusan utama	Pendekatan bertahap
2	Bapelitbangda Kabupaten Cirebon	Bertanggung jawab atas perencanaan pembangunan dan penelitian di Kabupaten Cirebon	Memiliki ahli di bidang perencanaan pembangunan, analisis data, riset, dan kebijakan publik	Pendorong kebijakan dan perantara dalam mengundang lembaga pemerintah lain yang terkait dengan pemberdayaan pengemis di Kabupaten Cirebon	Jejaring Tim PKM
3	Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon	Bertanggung jawab atas pengembangan pariwisata di Kabupaten Cirebon, termasuk promosi	Memiliki tim ahli pariwisata, pemasaran pariwisata, pengelolaan	Pendorong kebijakan dan integrasi program terkait pariwisata di Kawasan Wisata	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon

Matriks Analisis Stakeholder					
Pengabdian kepada Masyarakat					
Nurani Gunung Jati: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati					
NO	NAMA LEMBAGA	KARAKTERISTIK LEMBAGA	SUMBER DAYA KEAHLIAN YANG DIMILIKI	KEBUTUHAN PROGRAM PKM	LANGKAH MEMPEROLEH KERJASAMA
		destinasi wisata dan pengelolaan objek wisata	destinasi, promosi budaya lokal, dan pembinaan industri pariwisata	Religi Makam Sunan Gunung Jati	
4	Dinas Sosial Kabupaten Cirebon	Fokus pada pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Cirebon	Memiliki tim/SDM bidang pemberdayaan sosial, program terkait penanganan gelandangan dan pengemis	Pendorong kebijakan dan integrasi program terkait pemberdayaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon
5	Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon	Bertugas mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan di Kabupaten Cirebon, termasuk sekolah-sekolah dan program pendidikan	Memiliki tim/SDM terkait pendidikan	Pendorong kebijakan dan integrasi program terkait pemberdayaan pengemis anak di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon
6	Pemerintah Desa Astana	Pusat pemerintahan tingkat desa	SDM, Anggaran Dana Desa	Pengambil kebijakan di tingkat Desa, mendorong terbitnya peraturan desa	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon
6	Pokdarwis Desa Astana	Kelompok sadar wisata Desa Astana	Potensi kelompok terkait pariwisata lokal, Relawan	Kerjasama pelaksanaan kegiatan	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon
7	Nahdatul Ulama	Ormas keagamaan Islam	Jaringan keagamaan, Relawan	Kerjasama pelaksanaan kegiatan	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon
8	Muhammadiyah	Ormas keagamaan Islam	Jaringan keagamaan, Relawan	Kerjasama pelaksanaan kegiatan	Jejaring Tim PKM
9	Dompot Dhuafa Kantor Cabang Cirebon	Organisasi nirlaba yang fokus pada pemberdayaan masyarakat terutama fakir miskin dan dhuafa	Dana filantropi, relawan	Sponsorship kegiatan, memperluas cakupan informasi kegiatan dan pengembangan kegiatan	Jejaring TIM PKM

MATRIKS ANALISIS STAKEHOLDER					
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT					
NURANI GUNUNG JATI: GERAKAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI					
NO	NAMA LEMBAGA	KARAKTERISTIK LEMBAGA	SUMBER DAYA KEAHLIAN YANG DIMILIKI	KEBUTUHAN PROGRAM PKM	LANGKAH MEMPEROLEH KERJASAMA
10	Yayasan Sadaya Indonesia	Organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat	Relawan	Relawan untuk pelaksanaan pemberdayaan	Jejaring TIM PKM
11	Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Bagian dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, fokus pada studi dan pengembangan masyarakat Islam	Memiliki sumber daya akademisi yang memiliki keahlian bidang pemberdayaan masyarakat, serta sumber daya mahasiswa	Dukungan SDM mahasiswa untuk pelaksanaan program	Jejaring TIM PKM
12	Keraton Kanoman	Pusat kebudayaan dan salah satu pemerintahan lokal di Cirebon, bertanggung jawab atas pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal di Cirebon serta terkait dengan pengelolaan Kawasan Wisata Religi MSGJ	Memiliki ahli dalam seni, budaya, sejarah, dan tradisi Cirebon. Juga memiliki kapasitas terkait tata kelola Kawasan Wisata Religi MSGJ	Perizinan terkait kawasan/lokasi PKM, dan kerjasama pemberdayaan pengemis	Melalui Bapelitbangda Kabupaten Cirebon
13	Media Masa (Pers)	Menyediakan informasi dan berita kepada masyarakat, memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan membangun opini publik.	Memiliki jurnalis, editor, dan wartawan yang terlatih dalam jurnalisme, penyuntingan, dan pemasaran media	Pemberitaan dan penyebaran informasi PKM kepada khalayak	Telah bekerja sama melalui HUMAS IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jejaring TIM PKM

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk pelaksanaan PKM ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Observasi partisipatif, dilakukan dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati dan turut serta dalam kegiatan

mereka. Teknik ini memungkinkan untuk menciptakan pemahaman yang kontekstual tentang kebiasaan dan pola hidup pengemis di wilayah tersebut.

- b) Wawancara mendalam, dilakukan dengan tatap muka kepada tokoh kunci dan pemangku kepentingan untuk menggali perspektif, pengalaman, serta aspirasi terkait dengan realitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati.
- c) Diskusi kelompok terfokus, dilakukan untuk menghimpun pandangan dari berbagai pemangku kepentingan terkait isu pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati.
- d) Survei, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur kepada masyarakat yang memiliki pengalaman berwisata ke Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati. Survei ini memberikan gambaran statistik tentang urgensi penanganan fenomena pengemis di kawasan tersebut.
- e) Dokumentasi arsip dan data sekunder, dilakukan dengan mengakses dan menganalisis berbagai dokumen, laporan, serta data yang memperkaya informasi untuk pelaksanaan PKM.

5. Teknik Validasi Data

- a) Triangulasi metode dan sumber, merupakan teknik validasi yang dilakukan dengan memadukan teknik dan sumber. Dalam triangulasi metode, pelaksana PKM menggunakan ragam metode terutama FGD, observasi, dan wawancara untuk memahami fenomena pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati dari beragam perspektif.
- b) Refleksi Kolektif, merupakan bagian dari proses evaluasi dan perenungan yang dilakukan oleh tim pelaksana PKM dan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi pengalaman,

tantangan, dan pembelajaran yang diperoleh selama proses PKM berlangsung.

- c) *Peer debriefing*, dilakukan dengan mendiskusikan temuan dan analisis awal PKM dengan ahli lainnya yang tidak terlibat dalam pelaksanaan. Hal ini dilakukan untuk menguji ketajaman analisis mengidentifikasi potensi bias, serta memperoleh perspektif yang objektif dan kritis terhadap proses PKM serta evaluasinya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam proses PKM ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a) Pelaksana PKM melakukan pengorganisasian data dari semua data yang telah terkumpul meliputi catatan observasi, wawancara, FGD, maupun dokumentasi. Data dikategorikan berdasarkan tema.
- b) Pelaksana PKM melakukan triangulasi metode dan sumber untuk membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data.
- c) Pelaksana PKM melakukan refleksi kolektif berdasarkan temuan awal melalui FGD dengan pemangku kepentingan.
- d) Pelaksana PKM mempresentasikan hasil sementara kepada pihak eksternal untuk mendapatkan umpan balik kritis dan mengurangi bias dari hasil proses PKM.
- e) Pelaksana PKM menyusun analisis tematik dan naratif untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang muncul dari data.
- f) Pelaksana PKM melakukan evaluasi berdasarkan proses program dan hasil analisis serta menyusun langkah aksi yang dapat dilakukan tahapannya bersama komunitas.

7. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi yang digunakan dalam PKM ini adalah jenis evaluasi formatif. Jenis evaluasi ini dilakukan ketika program berjalan untuk memberikan umpan balik serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan. Pemilihan evaluasi formatif pada PKM ini karena lebih berfokus pada pemantauan dan perbaikan berkelanjutan selama proses pelaksanaan serta dilakukan secara partisipatif untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan, mengidentifikasi tantangan yang muncul, dan menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan.

BAB II

TRANSFORMASI KETIMPANGAN SOSIAL MENUJU GERAKAN PEMBERDAYAAN

A. Relasi Kemiskinan, Pengemis, dan Ketimpangan Sosial

1. Definisi dan Tipologi Kemiskinan

Menurut Bank Dunia kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan masyarakat yang diukur dalam standar hidup tertentu yang mengacu pada konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya ataupun miskin. Konsep absolut dari kemiskinan adalah adanya wabah kelaparan ketidakmampuan untuk membesarkan atau mendidik anak dan lain-lain.

Merujuk Usman (2003) mengatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehilangan terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan sandang papan pendidikan dan kesehatan serta hidupnya serba kekurangan. Sumodiningrat (1999) melihat kemiskinan pada dasarnya bukan hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, melainkan bersifat multi dimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan sosial budaya dan politik. Karena sifat multidimensionalnya, kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan materi (*material well-being*), tetapi berurusan dengan kesejahteraan sosial (*social well-being*).

Kemiskinan juga dimaknai sebagai keadaan dimana terjadi kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya

akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara yaitu berdasarkan gambaran kekurangan materi, gambaran tentang kebutuhan sosial, gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai (Abdussamad, 2023).

Suparlan (1995) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlakuk dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan masyarakat yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

2. Faktor Penyebab Kemiskinan (Ekonomi, Sosial, dan Politik)

Merujuk Abdussamad (2023), akar permasalahan kemiskinan adalah tingginya kesenjangan akibat tidak meratanya distribusi pendapatan sehingga gap antara masyarakat kaya dan miskin semakin melebar. Ismawan (2023) menyampaikan bahwa penyebab kemiskinan adalah persoalan aksesibilitas. Akibat keterbatasan dan ketiadaan akses manusia mempunyai keterbatasan bahkan menjadi tidak memiliki pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa yang terpaksa saat ini dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Akibatnya manusia yang memiliki keterbatasan dalam melakukan pilihan tidak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

3. Dampak Kemiskinan

Abdussamad (2023) menjelaskan dampak dari kemiskinan, yaitu:

- a) Fenomena pengangguran, menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Dengan banyaknya pengangguran masyarakat tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pengangguran menurunkan daya saing dan daya beli masyarakat.
- b) Tingginya tingkat kekerasan, muncul ketika tidak ada lagi jaminan bagi seseorang dapat bertahan dan menjaga keberlangsungan hidupnya sehingga memilih jalan pintas dengan merampok, mendong, mencuri, menipu/mengintimidasi orang lain.
- c) Tingkat putus sekolah yang tinggi, mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat miskin tidak dapat lagi menjangkau pendidikan terutama level menengah ke atas.
- d) Buruknya kondisi kesehatan karena biaya kesehatan tidak terjangkau oleh masyarakat miskin.
- e) Konflik sosial bernunsa SARA, muncul akibat ketidakpuasan dan kekecewaan atas kondisi miskin yang akut. Ketiadaan jaminan keadilan dan perlindungan hukum menyebabkan persoalan ekonomi politik yang obyektif disublimasikan ke dalam bentrokan identitas yang subjektif.

4. Definisi Pengemis dan Tipologi

Terdapat tiga kategori pengemis, merujuk pada Kuswarno dalam Jamaludin (2016) yaitu:

1. Pengemis berpengalaman, merupakan pengemis yang menetapkan hidupnya sebagai peminta-minta. Meskipun sebenarnya mereka masih memiliki peluang lain, namun menjadi pengemis sudah menjadi pilihan dalam pekerjaannya sehingga sulit untuk dilepaskan. Dengan kata lain, mengemis adalah menjadi sebuah kebiasaan baginya.
2. Pengemis kontemporer yang terbagi ke dalam dua tipe yaitu kontinu dan temporer. Pengemis kontemporer artinya mengikuti perkembangan kebutuhan kekinian, hidup untuk hari ini atau taraf jangka pendek.
 - a. Pengemis kontinu melakukan aktivitas mengemis secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat kontinu tertutup dan kontinu terbuka. Kontinu tertutup dicirikan dengan pengemis yang sulit untuk menemukan alternatif penghidupan lain dikarenakan ada faktor tertentu misalnya kekurangan fisik atau cacat. Sedangkan tipe kontinu terbuka masih memiliki peluang untuk mencari penghidupan selain mengemis.
 - b. Pengemis temporer dicirikan dengan aktivitas mengemis yang bersifat sementara (musiman). Pengemis melakukan aktivitas mengemisnya pada waktu tertentu untuk mencari tambahan penghasilan.
3. Pengemis berencana, yaitu pengemis yang melakukan kegiatannya untuk tujuan atau rencana tertentu misalnya untuk ditabung atau untuk membeli sesuatu.

5. Faktor Penyebab Fenomena Pengemis

Permasalahan pengemis merupakan fenomena yang akumulatif dari berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat seperti kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja

yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan, dan sebagainya (Jamaludin, 2016).

1. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan jangkauan pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi atau keluarga secara layak
2. Tingkat pendidikan pengemis relatif rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
3. Keterampilan kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
4. Rendahnya harga diri yang mengakibatkan tidak adanya rasa malu untuk meminta-minta.
5. Sikap pasrah pada nasib, menganggap kemiskinan dan kondisi mereka sebagai pengemis merupakan nasib/takdir sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.
6. Kebebasan dan kesenangan hidup sebagai pengemis, merasa ada kenikmatan karena tidak terikat oleh peraturan dan norma.

6. Stigma Sosial terhadap Pengemis

Stigma sosial terhadap pengemis merupakan masalah kompleks yang mencerminkan ketidakadilan sosial dan ketidaktahuan terhadap kondisi mereka. Pengemis sering kali dianggap sebagai individu yang malas atau tidak berusaha untuk memperbaiki hidup mereka, padahal banyak dari mereka yang terpaksa mengemis karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak atau karena kondisi sosial-ekonomi yang sangat terpinggirkan. Goffman (1963) dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* menjelaskan bahwa stigma sosial

dapat merusak harga diri individu dan mempengaruhi cara mereka diperlakukan dalam masyarakat. Bagi pengemis, stigma ini berimbas pada marginalisasi sosial dan kesulitan dalam memperoleh bantuan atau dukungan sosial yang seharusnya mereka terima.

Stigma sosial terhadap pengemis tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari pihak berwenang yang seringkali menindas pengemis dengan cara represif. Di banyak negara, pengemis sering ditangkap atau dipindahkan dari tempat-tempat tertentu dengan dalih menjaga kebersihan atau ketertiban umum. Tindakan ini, meskipun berfokus pada penegakan hukum, seringkali memperburuk kondisi pengemis dan mengabaikan akar masalah yang mendasarinya, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan pendidikan, atau gangguan mental. Hal ini sejalan dengan teori konflik sosial dari Marx (1978), yang menganggap bahwa struktur sosial yang timpang menghasilkan ketidaksetaraan dan marginalisasi, termasuk terhadap kelompok-kelompok seperti pengemis.

Namun, stigma terhadap pengemis juga dapat diubah melalui pendekatan pemberdayaan sosial yang lebih inklusif. Gerakan sosial yang berfokus pada pemberdayaan sosial-ekonomi dapat membantu mengurangi stigma ini dengan memberikan pelatihan keterampilan, akses pendidikan, serta meningkatkan kesadaran publik tentang kondisi yang mendorong seseorang menjadi pengemis.

Pentingnya pendekatan berbasis empati dan solidaritas dalam mengurangi stigma terhadap pengemis tidak bisa dianggap remeh. Kampanye kesadaran yang mengedukasi masyarakat

mengenai faktor-faktor struktural yang menyebabkan kemiskinan dan pengemisannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perubahan sosial. Seiring dengan upaya untuk menghilangkan stigma, penting juga untuk membangun sistem perlindungan sosial yang lebih kuat, yang tidak hanya mengandalkan penanggulangan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan solusi jangka panjang bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, penghapusan stigma sosial terhadap pengemis dapat tercapai melalui perpaduan antara perubahan sosial, kebijakan yang mendukung, dan peningkatan kesadaran masyarakat.

B. Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas

1. Definisi dan Jenis Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah suatu bentuk usaha yang sengaja dilakukan oleh sekelompok individu yang terorganisir untuk menciptakan terjadinya perubahan dalam pola interaksi di dalam masyarakat. Terdapat empat ciri utama gerakan sosial yaitu memiliki pengorganisasian internal yang lebih rapi, berlangsung lebih lama, sengaja dilakukan untuk reorganisasi atas kehidupan masyarakat, dan mendorong terjadinya perubahan sosial (Ariwibowo, 2020).

Apabila dilihat dari dimensi tipe-tipe gerakan, terdapat 4 gerakan sosial (Sukmana, 2016) di dalamnya berkaitan dengan cakupan keluasan dan kedalaman perubahan sosial yang. Pertama, gerakan sosial alternatif, bertujuan untuk melakukan perubahan terbatas dan hanya menyangkut individu individu tertentu saja,

yaitu mendorong mereka untuk meninggalkan sikap dan perilaku tertentu dan menggantinya dengan sikap dan perilaku alternatif. Gerakan ini tingkat ancamannya terhadap status *quo* sangat kecil karena sasaran dari gerakan sosial adalah perubahan terbatas. Kedua, gerakan sosial pembebasan, gerakan ini memiliki suatu tipe gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi ditujukan pada perubahan yang radikal pada individu. Ketiga, gerakan sosial reformatif, berusaha melakukan suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap individu. Tipe gerakan ini bisa bersifat progresif dan bisa pula bersifat reaktif. Keempat, gerakan sosial revolusioner, yaitu gerakan yang bertujuan melakukan transformasi secara mendasar yang meliputi segenap anggota masyarakat. Gerakan semacam ini kadang kala muncul dengan rencana yang spesifik tetapi terkadang pula muncul pada harapan harapan utopis.

Tabel 4. Karakteristik Gerakan Sosial

		Tingkat Perubahan	
		Terbatas	Menyeluruh
Sasaran perubahan	Khusus individu	Gerakan Sosial Alternatif	Gerakan sosial pembebasan
	Semua	Gerakan sosial reformasi	Gerakan sosial revolusi

Sumber: Sukmana (2016)

Terdapat lima karakteristik yang melekat pada suatu gerakan sosial (Ritzer, *et al*, 2004). Pertama, suatu gerakan sosial melibatkan sebagian besar individu yang berusaha memprotes suatu keadaan, yang memiliki persyaratan dasar suatu organisasi. Kedua, suatu gerakan sosial harus memiliki lingkup yang relatif

lebih luas. Gerakan tersebut mungkin berawal dari lingkup yang kecil, tetapi akhirnya harus mampu memengaruhi sebagian besar warga masyarakat. Ketiga, gerakan sosial dapat menggunakan berbagai teknik untuk mencapai tujuannya, taktik-taktik tersebut bervariasi dari yang sifatnya tidak menggunakan kekerasan sampai dengan yang menggunakan kekerasan. Keempat, meskipun dalam gerakan sosial didukung oleh individu-individu tertentu namun tujuan akhir dari sebuah gerakan sosial adalah mengubah kondisi yang ada di dalam masyarakat. Kelima, gerakan sosial tersebut merupakan suatu usaha kesadaran yang dilakukan untuk mengadakan perubahan sosial dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya mungkin tidak menyadari segala tindakannya tetapi mereka tetap mengetahui tujuan utama dari upaya pergerakan itu tadi.

2. Gerakan Sosial Sebagai Instrumen Perubahan

Gerakan sosial merupakan salah satu instrumen utama dalam mendorong perubahan sosial, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan sosial, ketidakadilan struktural, serta keinginan kolektif untuk mencapai transformasi tertentu dalam masyarakat. Menurut Tilly (2004), gerakan sosial terdiri dari tiga elemen utama: kampanye yang berkelanjutan, perpaduan antara tuntutan dan tindakan kolektif, serta partisipasi publik yang melibatkan individu maupun kelompok. Dengan demikian, gerakan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlawanan, tetapi juga sebagai mekanisme negosiasi dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan.

Dalam sejarahnya, gerakan sosial telah terbukti menjadi motor perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hak asasi manusia, lingkungan hidup, hingga reformasi kebijakan ekonomi dan politik. Misalnya, Gerakan Hak Sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an berhasil menekan pemerintah untuk menghapuskan diskriminasi rasial melalui aksi-aksi protes damai yang dipimpin oleh tokoh seperti Martin Luther King Jr. (Morris, 1984). Begitu pula dengan Gerakan Reformasi di Indonesia pada tahun 1998 yang berhasil menggulingkan rezim otoriter melalui aksi massa yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (Aspinall, 2005).

Gerakan sosial modern semakin berkembang dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat mobilisasi dan komunikasi. Platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram telah menjadi medium utama bagi aktivis dalam menyebarkan informasi, membangun solidaritas, dan mengorganisir aksi kolektif (Castells, 2012). Fenomena ini dapat dilihat dalam gerakan #MeToo yang menyoroti isu pelecehan seksual di berbagai sektor, serta gerakan Fridays for Future yang dipimpin oleh Greta Thunberg dalam menuntut aksi nyata terhadap perubahan iklim. Teknologi telah mengubah pola interaksi gerakan sosial dengan masyarakat luas, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses.

Meskipun memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan, gerakan sosial juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dari pihak yang memiliki kepentingan terhadap status quo. Pemerintah dan korporasi sering kali merespons gerakan sosial dengan tindakan represif, mulai dari pembatasan kebebasan berekspresi hingga kriminalisasi aktivis (Della Porta & Diani,

2006). Selain itu, fragmentasi internal dalam gerakan sosial dapat melemahkan efektivitasnya, terutama jika terdapat perbedaan ideologi dan strategi di antara para aktornya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada kapasitasnya dalam membangun solidaritas, mengelola sumber daya, dan beradaptasi terhadap dinamika sosial-politik yang berkembang.

Dalam konteks Indonesia, gerakan sosial berbasis komunitas menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong perubahan di tingkat lokal. Gerakan seperti Gerak Jati, yang fokus pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat marginal, menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu harus dimulai dari kebijakan pemerintah, tetapi juga dapat digerakkan dari bawah (*bottom-up approach*). Melalui strategi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, gerakan sosial semacam ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik komunitas.

Dengan demikian, gerakan sosial tetap menjadi instrumen penting dalam perubahan sosial. Keberhasilannya sangat bergantung pada strategi mobilisasi, kapasitas advokasi, serta kemampuannya dalam membangun jaringan dan kolaborasi. Dalam era digital ini, keberlanjutan gerakan sosial akan semakin ditentukan oleh sejauh mana ia dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat transformasi. Namun, yang lebih penting lagi, keberlanjutan sebuah gerakan bergantung pada komitmen para aktornya dalam mewujudkan perubahan yang lebih adil dan inklusif bagi masyarakat.

3. Studi Kasus Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Kelompok Marginal

Gerakan sosial memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan kelompok marginal yang sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Kelompok marginal ini dapat mencakup masyarakat miskin, pekerja informal, perempuan, penyandang disabilitas, serta komunitas adat yang terpinggirkan. Gerakan sosial berupaya memperjuangkan hak-hak mereka melalui berbagai strategi, seperti advokasi kebijakan, pemberdayaan berbasis komunitas, serta aksi kolektif yang menekan institusi yang berkuasa. Menurut Sen (1999), pemberdayaan kelompok marginal tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga melibatkan perluasan kebebasan individu dan kolektif untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Salah satu contoh nyata gerakan sosial yang berhasil dalam pemberdayaan kelompok marginal adalah *SEWA (Self Employed Women's Association)* di India. Organisasi ini didirikan pada tahun 1972 oleh Ela Bhatt dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan pekerja informal, seperti pedagang kaki lima, buruh rumah tangga, dan pengrajin. SEWA tidak hanya memberikan akses terhadap pendidikan dan keterampilan, tetapi juga membentuk koperasi yang membantu anggotanya mendapatkan akses ke kredit dan pasar yang lebih luas (Chen et al., 2007). Keberhasilan SEWA menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan solidaritas dan kolektivitas dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan marginal.

Di Amerika Latin, gerakan sosial yang berfokus pada hak tanah dan agraria juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat marginal. Salah satu contohnya adalah *Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*(MST) di Brasil. MST merupakan gerakan petani tanpa tanah yang memperjuangkan reforma agraria melalui aksi pendudukan lahan yang tidak produktif serta negosiasi dengan pemerintah untuk redistribusi tanah. Sejak didirikan pada tahun 1984, MST telah berhasil mendistribusikan jutaan hektar tanah kepada keluarga petani kecil dan memberikan pelatihan pertanian berbasis agroekologi (Wright & Wolford, 2003). Gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperjuangkan hak politik dan pendidikan bagi komunitas petani.

Di Indonesia, gerakan sosial yang menargetkan pemberdayaan kelompok marginal juga berkembang dalam berbagai sektor. Salah satu contohnya adalah *Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI)*, yang telah berperan dalam membela hak-hak masyarakat miskin, buruh, dan kelompok rentan lainnya. Melalui pendekatan litigasi strategis dan advokasi kebijakan, YLBHI membantu kelompok marginal mendapatkan akses terhadap keadilan dan perlindungan hukum. Keberhasilan organisasi ini dalam menangani kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan bahwa gerakan sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam melawan ketidakadilan struktural (Hiariej, 2012).

C. Modal Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Pengemis

1. Pengertian dan Elemen Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep yang merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam suatu masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang tertanam dalam hubungan sosial, yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan. Coleman (1988) menambahkan bahwa modal sosial berperan dalam meningkatkan efisiensi masyarakat dengan mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan kepercayaan antaranggota komunitas. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Modal sosial terdiri dari beberapa elemen utama yang membentuk fondasi hubungan sosial dalam suatu komunitas. Menurut Putnam (2000), elemen-elemen tersebut meliputi kepercayaan (trust), norma sosial (social norms), dan jaringan sosial (social networks). Kepercayaan menjadi unsur penting karena mendorong individu untuk bekerja sama dan berbagi sumber daya tanpa rasa takut terhadap eksploitasi. Norma sosial mengatur perilaku individu dalam kelompok, menciptakan aturan yang mendukung solidaritas sosial. Sementara itu, jaringan sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi serta mengakses sumber daya yang lebih luas, baik dalam lingkup lokal maupun global.

Kepercayaan sosial dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu kepercayaan interpersonal dan kepercayaan institusional. Kepercayaan interpersonal mengacu pada keyakinan terhadap individu lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti anggota

keluarga, teman, atau rekan kerja. Sementara itu, kepercayaan institusional merujuk pada keyakinan terhadap lembaga-lembaga sosial seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta (Fukuyama, 1995). Tingginya tingkat kepercayaan sosial dapat memperkuat kerja sama dan mempercepat proses pembangunan, sedangkan rendahnya kepercayaan dapat menghambat partisipasi sosial dan memperburuk ketimpangan sosial.

Norma sosial dalam modal sosial mencakup aturan-aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku masyarakat agar sejalan dengan nilai-nilai kolektif. Misalnya, norma tentang gotong royong dalam masyarakat Indonesia menjadi salah satu bentuk modal sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Norma ini mendorong masyarakat untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan langsung, sehingga memperkuat hubungan sosial dan memperkecil potensi konflik (Putnam, 2000). Dengan demikian, norma sosial berperan sebagai pengikat yang menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan kolektif.

Jaringan sosial merupakan aspek penting lainnya dalam modal sosial yang memungkinkan individu dan kelompok membangun hubungan yang saling menguntungkan. Granovetter (1973) membedakan antara *strong ties* (ikatan kuat) dan *weak ties* (ikatan lemah) dalam jaringan sosial. Ikatan kuat mengacu pada hubungan erat antara individu dalam lingkup keluarga atau teman dekat, sedangkan ikatan lemah menghubungkan individu dengan kelompok yang lebih luas, seperti kolega atau komunitas profesional. Keberadaan ikatan lemah sering kali lebih

berpengaruh dalam membuka peluang baru, seperti mendapatkan pekerjaan atau mengakses sumber daya yang lebih luas.

Secara keseluruhan, modal sosial memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif. Namun, modal sosial juga dapat memiliki sisi negatif, terutama ketika digunakan untuk kepentingan eksklusif atau membentuk kelompok tertutup yang menghambat integrasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengelola dan memperkuat modal sosial agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh elemen masyarakat. Dengan memahami elemen-elemen modal sosial, kita dapat membangun komunitas yang lebih kuat, inklusif, dan berdaya tahan terhadap tantangan sosial maupun ekonomi.

2. Peran Jaringan Sosial dalam Gerakan Pemberdayaan

Jaringan sosial memainkan peran penting dalam gerakan pemberdayaan dengan memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial mencakup hubungan yang terbentuk dalam komunitas, organisasi, maupun antarindividu yang saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan (Granovetter, 1973). Dalam konteks gerakan pemberdayaan, jaringan sosial memungkinkan berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan emosional yang dapat meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat, gerakan pemberdayaan dapat

berkembang lebih efektif dan menciptakan dampak yang lebih luas.

Jaringan sosial dalam gerakan pemberdayaan dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu *strong ties* (ikatan kuat) dan *weak ties* (ikatan lemah). Ikatan kuat biasanya terbentuk dalam hubungan keluarga, persahabatan, atau komunitas kecil yang memiliki kedekatan emosional tinggi. Ikatan ini penting dalam memberikan dukungan langsung, baik dalam bentuk finansial, moral, maupun psikologis. Sementara itu, ikatan lemah menghubungkan individu atau kelompok dengan jaringan yang lebih luas, seperti organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, dan media (Granovetter, 1983). Ikatan lemah seringkali lebih efektif dalam membuka akses terhadap peluang baru, seperti pendanaan, kebijakan, atau advokasi publik yang mendukung gerakan pemberdayaan.

Dalam banyak kasus, keberhasilan gerakan pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan jaringan sosial dalam membangun solidaritas dan memperluas dukungan. Sebagai contoh, *Grameen Bank* di Bangladesh, yang didirikan oleh Muhammad Yunus, berhasil memberdayakan perempuan miskin melalui sistem pinjaman mikro yang berbasis pada jaringan sosial komunitas (Yunus, 2006). Melalui pendekatan ini, kelompok-kelompok kecil saling mendukung dan bertanggung jawab dalam mengelola pinjaman, sehingga tingkat keberhasilan program menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sistem kredit konvensional. Kasus ini menunjukkan bagaimana jaringan sosial dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat marginal.

3. Implementasi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Pengemis

Modal sosial memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan pengemis, karena dapat menjadi alat yang memperkuat jaringan, kepercayaan, dan norma sosial di dalam komunitas mereka. Modal sosial memungkinkan individu dan kelompok yang hidup dalam kondisi marginal, seperti pengemis, untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat dan lembaga yang dapat membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan (Putnam, 2000). Dalam konteks pemberdayaan pengemis, modal sosial dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang kerja, memperluas akses terhadap bantuan sosial, serta meningkatkan integrasi sosial mereka dalam masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi modal sosial dalam pemberdayaan pengemis adalah melalui penguatan jaringan sosial berbasis komunitas. Dengan membangun kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung, pengemis dapat memperoleh akses terhadap informasi mengenai pelatihan keterampilan, peluang kerja, atau program bantuan ekonomi (Coleman, 1988). Contoh nyata dari penerapan ini adalah program *Homeless Empowerment Program* di beberapa kota besar di Amerika Serikat, yang menghubungkan komunitas tunawisma dengan organisasi sosial dan pelaku usaha untuk menciptakan lapangan kerja yang layak bagi mereka (Fukuyama, 1995). Pendekatan berbasis komunitas ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat dapat membantu pengemis mendapatkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi dan sosial.

Selain jaringan sosial, implementasi modal sosial dalam pemberdayaan pengemis juga dapat dilakukan melalui pembentukan norma sosial yang mendukung inklusi dan solidaritas. Dalam banyak kasus, pengemis mengalami stigma dan diskriminasi yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan ekonomi dan sosial yang lebih baik (Goffman, 1963). Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati dalam masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif. Salah satu contoh keberhasilan penerapan norma sosial dalam pemberdayaan pengemis adalah *Kota Tanpa Pengemis* di Brasil, di mana pemerintah setempat bekerja sama dengan organisasi masyarakat untuk memberikan pelatihan keterampilan dan menciptakan ekosistem bisnis sosial yang menerima eks-pengemis sebagai tenaga kerja produktif (Lister, 2004).

Kepercayaan sosial juga merupakan elemen penting dalam implementasi modal sosial untuk pemberdayaan pengemis. Banyak pengemis mengalami kesulitan mendapatkan bantuan karena rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang membangun kembali kepercayaan antara pengemis, masyarakat, dan lembaga pemerintah (Bourdieu, 1986). Program berbasis komunitas yang melibatkan eks-pengemis sebagai mentor atau fasilitator dalam program rehabilitasi dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan adanya kepercayaan yang lebih besar, pengemis dapat lebih mudah diterima dalam lingkungan kerja formal dan masyarakat secara umum, sehingga proses pemberdayaan menjadi lebih berkelanjutan.

BAB III
JALAN MENUJU PEMBERDAYAAN: PEMETAAN PARTISIPATIF
KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN
GUNUNG JATI CIREBON

A. Distribusi dan Pola Sebaran Pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon menjadi salah satu destinasi ziarah yang ramai dikunjungi, terutama oleh peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Keramaian ini menjadi faktor utama yang mendorong keberadaan pengemis di sekitar area makam, baik yang berasal dari wilayah Cirebon maupun luar daerah. Berdasarkan hasil survei, pengemis di kawasan ini tidak hanya terdiri dari warga setempat (Desa Astana), tetapi juga berasal dari berbagai daerah seperti Indramayu, Majalengka, Kuningan, bahkan hingga luar Jawa Barat. Mobilitas tinggi, terutama pada pengemis usia anak-anak dan produktif, menyebabkan titik persebaran mereka terus berubah, tergantung pada waktu-waktu tertentu ketika jumlah peziarah meningkat.

Sebaran pengemis di sekitar makam Sunan Gunung Jati cenderung mengikuti pola musiman dan temporal. Pada hari-hari biasa, jumlah pengemis relatif stabil dengan distribusi utama di pintu masuk makam, sekitar area parkir, dan sepanjang jalur menuju kompleks pemakaman. Namun, pada hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi atau malam Jumat Kliwon, jumlah pengemis meningkat tajam karena lonjakan jumlah peziarah yang datang dari berbagai daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan pengemis tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dengan pola wisata religi yang berkembang di kawasan tersebut.

Secara demografis, pengemis di kawasan ini dapat dikategorikan berdasarkan usia dan tujuan mengemis. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat tiga kelompok utama: lansia, dewasa, dan anak-anak. Lansia dan dewasa umumnya menjadikan mengemis sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara anak-anak sering kali mengemis sebagai aktivitas sampingan untuk mendapatkan uang jajan tambahan. Selain itu, beberapa pengemis hanya beroperasi secara mingguan atau bulanan, sementara yang lain hadir secara musiman, terutama saat puncak kedatangan peziarah.

Pola sebaran pengemis di kawasan ini juga dipengaruhi oleh adanya regulasi kebijakan penertiban yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Meskipun sering dilakukan razia oleh Satpol PP, fenomena pengemis di sekitar makam Sunan Gunung Jati tetap bertahan karena belum adanya solusi jangka panjang yang sistematis. Banyak pengemis yang kembali ke lokasi setelah razia selesai atau berpindah ke area lain yang lebih aman dari penertiban. Trauma terhadap tindakan represif ini juga menyebabkan sebagian pengemis, terutama anak-anak, enggan terlibat dalam program pemberdayaan yang ditawarkan.

Pengemis di kawasan ini memiliki mobilitas yang tinggi, terutama pada kelompok usia anak-anak dan usia produktif. Titik-titik yang ditandai dalam survei tidak menggambarkan jumlah pasti pengemis, tetapi lebih menunjukkan lokasi di mana mereka biasanya beraktivitas. Dalam satu titik, bisa terdapat 2–3 pengemis, dan jumlah ini meningkat signifikan pada waktu-waktu tertentu, terutama saat kawasan dipenuhi oleh peziarah. Hal ini menunjukkan bahwa pengemis di Makam Sunan Gunung Jati bukan kelompok statis, melainkan kelompok yang dinamis dan berpindah-pindah sesuai dengan arus wisata religi. Mereka cenderung beradaptasi

dengan lingkungan dan mencari titik yang strategis untuk mendapatkan belas kasihan dari peziarah.

B. Tipologi Pengemis di Makam Sunan Gunung Jati

Pengemis di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi usia, pola kehadiran, hingga tujuan mereka dalam mengemis. Berdasarkan hasil asesmen Gerak Jati, tipologi pengemis di kawasan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: **usia, waktu kehadiran, dan motivasi ekonomi**. Keberadaan mereka tidak hanya terbatas pada masyarakat sekitar, tetapi juga berasal dari berbagai daerah lain, menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat lintas wilayah dan memiliki pola yang sistematis.

Dari aspek **usia**, pengemis di Makam Sunan Gunung Jati dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: **anak-anak, orang dewasa, dan lansia**. Pengemis anak-anak umumnya hadir sebagai bagian dari keluarga yang mengemis atau sebagai individu yang mencari uang tambahan untuk keperluan pribadi. Sementara itu, pengemis dewasa sering kali mengandalkan aktivitas mengemis sebagai mata pencaharian utama atau sebagai sumber pendapatan tambahan. Lansia yang mengemis di kawasan ini umumnya berasal dari kelompok yang tidak memiliki dukungan keluarga atau akses ekonomi yang memadai, sehingga mengandalkan belas kasihan peziarah sebagai sumber penghidupan.

Dari aspek **waktu kehadiran**, pengemis dapat dikategorikan menjadi **harian, mingguan, bulanan, dan musiman**. Pengemis harian adalah mereka yang selalu hadir di kawasan makam setiap hari, terutama di titik-titik strategis seperti pintu masuk, area parkir, dan

jalan menuju kompleks pemakaman. Pengemis mingguan dan bulanan biasanya muncul pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Kliwon atau awal bulan hijriah, ketika jumlah peziarah meningkat. Sementara itu, pengemis musiman hadir hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti saat Maulid Nabi, bulan Ramadan, dan Haul Sunan Gunung Jati, di mana jumlah peziarah membludak dan peluang mendapatkan uang lebih besar.

Dari aspek **motivasi ekonomi**, terdapat tiga tipe utama pengemis: **pengemis yang bergantung sepenuhnya pada mengemis sebagai sumber penghasilan utama, pengemis yang menjadikan aktivitas ini sebagai tambahan pendapatan, dan pengemis anak-anak yang mengemis untuk uang jajan**. Bagi sebagian pengemis, terutama lansia dan individu yang memiliki keterbatasan fisik, mengemis menjadi satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Sementara itu, ada juga individu yang memiliki pekerjaan lain tetapi tetap mengemis untuk mendapatkan penghasilan tambahan, terutama pada waktu-waktu ramai peziarah. Fenomena ini menunjukkan bahwa mengemis tidak selalu dilakukan karena keterpaksaan ekonomi semata, tetapi juga karena adanya peluang yang tersedia di kawasan wisata religi ini.

Selain kategori di atas, terdapat pula pengemis yang **memanfaatkan strategi tertentu untuk meningkatkan belas kasihan peziarah**, seperti berpura-pura sakit, membawa anak kecil, membaca doa-doa, atau bahkan mengatasnamakan sumbangan untuk organisasi tertentu. Beberapa pengemis juga menggunakan pendekatan kultural dan religius untuk menarik simpati, misalnya dengan berpakaian ala santri atau ulama agar terlihat lebih layak menerima sedekah. Strategi ini menunjukkan bahwa mengemis di kawasan ini bukan sekadar aktivitas pasif, tetapi juga melibatkan berbagai taktik untuk

meningkatkan efektivitas dalam mendapatkan donasi dari para peziarah.

Dengan adanya tipologi yang kompleks ini, pendekatan untuk menangani fenomena pengemis di kawasan Makam Sunan Gunung Jati tidak dapat dilakukan secara seragam. Diperlukan strategi pemberdayaan yang berbasis pada karakteristik masing-masing kelompok, seperti program pelatihan keterampilan bagi pengemis dewasa, bantuan sosial berbasis komunitas untuk lansia, serta pendidikan dan perlindungan bagi anak-anak agar tidak terjebak dalam siklus kemiskinan. Program seperti **Gerakan Nurani Gunung Jati** menjadi salah satu inisiatif yang bertujuan untuk memberikan solusi jangka panjang, dengan menekankan perubahan mindset, peningkatan keterampilan, dan penciptaan alternatif ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi para pengemis.

C. Persepsi Wisatawan Terhadap Keberadaan Pengemis

Keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati menimbulkan berbagai persepsi dari para wisatawan atau peziarah yang datang berkunjung. Sebagai salah satu destinasi utama ziarah Walisongo, kawasan ini tidak hanya menarik peziarah dari Cirebon, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Tim PKM Gerak Jati persepsi wisatawan terhadap pengemis bervariasi, mulai dari rasa empati dan kepedulian hingga ketidaknyamanan akibat interaksi yang dianggap mengganggu. Tingginya jumlah pengemis di lokasi ini menjadi fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari dinamika wisata religi yang berkembang di kawasan tersebut.

Sebagian wisatawan menunjukkan respon positif, terutama mereka yang memiliki latar belakang religius kuat dan memandang memberi sedekah sebagai bagian dari ibadah. Dalam konteks wisata religi, memberikan sedekah kepada fakir miskin dianggap sebagai bentuk amal yang dapat membawa keberkahan bagi peziarah. Sebagian peziarah bahkan datang dengan tujuan khusus untuk berbagi rezeki kepada pengemis sebagai bagian dari ritual ziarah mereka. Persepsi ini diperkuat oleh ajaran Sunan Gunung Jati, yang dalam pesannya menekankan pentingnya memuliakan fakir miskin (*ingsun titip tajug lan fakir miskin*). Oleh karena itu, bagi sebagian wisatawan, keberadaan pengemis bukanlah masalah, melainkan justru menjadi bagian dari pengalaman spiritual mereka selama berziarah.

Namun, ada juga wisatawan yang merasa tidak nyaman dengan banyaknya pengemis di sekitar kawasan makam. Beberapa pengunjung mengeluhkan bahwa pengemis sering kali terlalu agresif dalam meminta sedekah, bahkan sampai mengejar peziarah atau mengetuk jendela kendaraan mereka. Selain itu, beberapa wisatawan juga menilai bahwa keberadaan pengemis dalam jumlah besar membuat kawasan wisata religi ini terlihat kurang tertata dan mengurangi kenyamanan saat beribadah. Persepsi negatif ini sering kali diperparah dengan anggapan bahwa sebagian pengemis sebenarnya masih sehat dan mampu bekerja, tetapi lebih memilih untuk meminta-minta karena lebih mudah mendapatkan uang dari peziarah.

Selain faktor kenyamanan, wisatawan juga mempertanyakan keaslian status pengemis, terutama karena adanya narasi bahwa beberapa dari mereka bukanlah individu yang benar-benar membutuhkan, melainkan bagian dari kelompok yang memanfaatkan belas kasihan

peziarah untuk kepentingan pribadi. Beberapa kasus di lokasi lain menunjukkan adanya sindikasi pengemis, di mana individu atau kelompok tertentu mengatur aktivitas mengemis secara sistematis. Walaupun belum ada bukti konkret mengenai keberadaan sindikat semacam ini di Makam Sunan Gunung Jati, persepsi tersebut tetap menjadi alasan bagi sebagian wisatawan untuk enggan memberikan sedekah secara langsung kepada pengemis.

Dengan adanya persepsi yang beragam ini, pengelolaan kawasan wisata religi perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani fenomena pengemis. Strategi yang hanya mengandalkan penertiban tidak akan menyelesaikan masalah, karena keberadaan pengemis terkait dengan faktor sosial dan ekonomi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, program seperti **Gerakan Nurani Gunung Jati** berusaha menghadirkan solusi berbasis pemberdayaan, dengan menyediakan alternatif ekonomi bagi pengemis agar mereka tidak lagi bergantung pada aktivitas meminta-minta. Dengan demikian, diharapkan keseimbangan antara kenyamanan wisatawan dan kesejahteraan komunitas pengemis dapat tercapai.

Secara keseluruhan, persepsi wisatawan terhadap keberadaan pengemis di Makam Sunan Gunung Jati mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Bagi sebagian peziarah, kehadiran pengemis adalah bagian dari kesempatan berbuat amal, sementara bagi yang lain, keberadaannya dianggap mengganggu pengalaman ziarah. Dengan pendekatan pemberdayaan yang tepat, tidak hanya kenyamanan wisatawan yang dapat terjaga, tetapi juga kesejahteraan sosial masyarakat sekitar yang lebih berkelanjutan.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberadaan Pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati

Keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat ekonomi, sosial, budaya, hingga regulasi pemerintah. Fenomena ini bukan hanya persoalan individu yang memilih untuk mengemis, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas. Berdasarkan hasil survei Tim PKM faktor-faktor utama yang menyebabkan tingginya jumlah pengemis di kawasan ini dapat dikategorikan ke dalam faktor ekonomi, faktor sosial-budaya, faktor geografis, faktor kebijakan, dan faktor mobilitas masyarakat.

Faktor pertama adalah faktor ekonomi, di mana kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan menjadi penyebab utama seseorang terjun ke dalam aktivitas mengemis. Sebagian besar pengemis di kawasan ini berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki keterampilan atau kesempatan kerja yang cukup. Mengemis dianggap sebagai pilihan paling mudah dan cepat untuk memperoleh penghasilan, terutama karena kawasan ini ramai oleh peziarah yang memiliki kecenderungan untuk bersedekah. Beberapa pengemis juga menganggap bahwa meminta-minta di tempat ziarah lebih "menguntungkan" dibandingkan bekerja serabutan atau berdagang dalam skala kecil.

Faktor kedua adalah faktor sosial dan budaya, di mana terdapat pemahaman yang berkembang bahwa memberikan sedekah kepada pengemis di tempat-tempat religi dapat membawa berkah. Sebagian besar peziarah di Makam Sunan Gunung Jati datang dengan niat spiritual dan merasa terdorong untuk berbagi rezeki dengan fakir miskin. Dalam budaya lokal, masih banyak yang memahami pesan

Sunan Gunung Jati "*ingsun titip tajug lan fakir miskin*" secara harfiah sebagai ajakan untuk memberikan bantuan kepada pengemis yang ada di sekitar makam (PKM Gerak Jati, 2024). Persepsi ini menciptakan ekosistem sosial yang memungkinkan aktivitas mengemis tetap berlangsung secara berkelanjutan.

Faktor ketiga adalah faktor geografis, di mana lokasi Makam Sunan Gunung Jati yang strategis dan selalu ramai pengunjung menjadi daya tarik bagi pengemis dari berbagai daerah. Tidak hanya warga setempat dari Desa Astana, tetapi juga pengemis dari Indramayu, Majalengka, Kuningan, hingga luar Jawa Barat yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat utama untuk mengemis (PKM Gerak Jati, 2024). Mobilitas tinggi ini menunjukkan bahwa pengemis di kawasan ini bukan hanya fenomena lokal, tetapi bagian dari jaringan ekonomi informal yang lebih luas, di mana individu berpindah-pindah ke tempat yang memiliki potensi penghasilan tinggi.

Faktor keempat adalah faktor kebijakan, di mana regulasi terkait penanganan pengemis masih belum optimal dan cenderung bersifat represif. Meskipun sering dilakukan razia oleh Satpol PP, tindakan ini tidak menyelesaikan akar masalah karena pengemis biasanya kembali ke lokasi setelah operasi selesai. Tidak adanya kebijakan yang secara sistematis menawarkan solusi ekonomi alternatif bagi pengemis membuat mereka tetap memilih untuk mengemis sebagai sumber penghidupan. Selain itu, berbagai penelitian yang telah dilakukan belum menghasilkan langkah konkret yang mampu menciptakan perubahan jangka panjang dalam mengurangi jumlah pengemis di kawasan ini (PKM Gerak Jati, 2024).

Faktor terakhir adalah faktor mobilitas masyarakat, di mana tingginya jumlah peziarah yang datang dari berbagai daerah berkontribusi

terhadap meningkatnya jumlah pengemis di lokasi. Saat momen-momen tertentu seperti Maulid Nabi, Ramadan, dan Haul Sunan Gunung Jati, jumlah peziarah melonjak drastis, yang beriringan dengan meningkatnya jumlah pengemis musiman. Pengemis yang biasanya beroperasi di tempat lain akan datang ke kawasan ini karena peluang mendapatkan sedekah lebih besar dibandingkan pada hari biasa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberadaan pengemis sangat dipengaruhi oleh pola kunjungan wisata religi dan kebiasaan peziarah dalam memberikan donasi.

E. Implikasi Temuan Terhadap Upaya Pemberdayaan Komunitas Pengemis

Temuan dari hasil survei dan asesmen Tim PKM Gerak Jati menunjukkan bahwa keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati bukan sekadar fenomena individual, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan. Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya pendekatan pemberdayaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Upaya penanganan pengemis tidak bisa hanya berbasis pada penertiban semata, tetapi harus melibatkan strategi yang memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial.

Salah satu implikasi utama adalah pentingnya pendekatan berbasis modal sosial dalam upaya pemberdayaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pengemis di kawasan ini memiliki jaringan sosial yang luas, baik dengan sesama pengemis maupun dengan komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, program pemberdayaan harus memanfaatkan jaringan ini untuk membangun alternatif ekonomi yang lebih produktif. Misalnya, dengan membentuk kelompok usaha

bersama atau koperasi berbasis komunitas yang dapat memberikan peluang kerja bagi eks-pengemis.

Implikasi lain adalah perlunya transformasi pola pikir dan kebiasaan masyarakat terkait sedekah. Banyak peziarah yang memberikan sedekah kepada pengemis sebagai bagian dari ibadah, namun hal ini justru memperkuat ketergantungan mereka terhadap mengemis. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada peziarah agar mereka lebih memilih cara bersedekah yang berdampak jangka panjang, seperti melalui program dana sosial atau lembaga pemberdayaan. Kampanye kesadaran publik dapat menjadi strategi penting untuk mengubah pola sedekah dari yang konsumtif menjadi lebih produktif dan berkelanjutan.

Dari segi kebijakan, temuan ini juga mengindikasikan bahwa peraturan yang hanya berorientasi pada penertiban belum cukup efektif dalam mengatasi permasalahan pengemis. Kebijakan yang lebih inklusif perlu dikembangkan, misalnya dengan menyediakan program rehabilitasi sosial dan ekonomi bagi pengemis yang ingin beralih ke pekerjaan lain. Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang tidak hanya berbasis jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan komunitas pengemis.

Temuan mengenai tipologi pengemis dan pola mobilitas mereka juga berdampak pada strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Program pemberdayaan bagi pengemis dewasa dan lansia mungkin lebih efektif jika diarahkan pada kegiatan ekonomi berbasis keterampilan, seperti produksi souvenir religi atau usaha mikro berbasis komunitas. Sementara itu, untuk pengemis anak-anak,

pendekatan yang lebih berorientasi pada pendidikan dan perlindungan sosial menjadi prioritas agar mereka tidak terjebak dalam siklus kemiskinan dan eksploitasi.

Secara keseluruhan, implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas pengemis di Makam Sunan Gunung Jati harus dilakukan melalui strategi yang lebih terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan. Program Gerakan Nurani Gunung Jati, yang berfokus pada perubahan mindset, peningkatan keterampilan, serta penciptaan alternatif ekonomi bagi pengemis, menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih bermakna. Dengan memahami akar permasalahan secara mendalam, upaya pemberdayaan dapat lebih efektif dalam mengurangi ketergantungan pada mengemis dan meningkatkan kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

BAB IV

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

A. Proses Koordinasi

Proses pemberdayaan komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi sosial, komunitas lokal, dan tokoh agama. Mengingat pengemis di kawasan ini berasal dari berbagai daerah dan memiliki jaringan sosial yang luas, pendekatan yang digunakan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara sinergis. Dalam implementasinya, koordinasi lintas sektor menjadi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan pendekatan dalam menangani masalah pengemis, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun regulasi.

Sebagai bagian dari strategi koordinasi, program Gerakan Nurani Gunung Jati menginisiasi pertemuan dengan pemangku kepentingan guna menyusun langkah-langkah konkret dalam pemberdayaan komunitas pengemis. Pemerintah daerah berperan dalam regulasi dan fasilitasi, organisasi sosial bertindak sebagai pelaksana program, sementara komunitas lokal menjadi penghubung antara pengemis dan pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, koordinasi dengan tokoh agama sangat diperlukan untuk memberikan pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis nilai-nilai keislaman agar program pemberdayaan dapat diterima dengan baik oleh komunitas pengemis yang sebagian besar memiliki latar belakang keagamaan kuat.

B. Pemetaan Partisipatif dan Analisis Spasial-Sosial-Ekonomi

Untuk memastikan efektivitas program pemberdayaan, dilakukan pemetaan partisipatif yang melibatkan komunitas pengemis dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada. Metode Participatory Action Research (PAR) digunakan untuk menggali kondisi sosial, ekonomi, serta jaringan sosial yang terbentuk di antara komunitas pengemis. Pendekatan ini memungkinkan komunitas pengemis untuk turut serta dalam proses pemberdayaan, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga aktor utama dalam perubahan yang diupayakan.

Dari hasil analisis spasial, diketahui bahwa pengemis di kawasan Makam Sunan Gunung Jati memiliki pola mobilitas yang tinggi dan tersebar di beberapa titik strategis seperti pintu masuk makam, area parkir, serta jalan utama menuju kompleks pemakaman. Selain itu, ditemukan bahwa jumlah pengemis meningkat secara signifikan pada hari-hari besar Islam dan musim puncak wisata religi. Sementara itu, dari analisis sosial-ekonomi, diketahui bahwa sebagian besar pengemis tidak memiliki pekerjaan tetap dan menganggap mengemis sebagai sumber penghasilan utama. Namun, ada pula pengemis yang sebenarnya memiliki keterampilan atau pekerjaan lain, tetapi tetap mengemis sebagai tambahan penghasilan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam perancangan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran.

C. Resistensi Komunitas Pengemis

Salah satu tantangan utama dalam proses pemberdayaan adalah adanya resistensi dari komunitas pengemis. Banyak pengemis yang telah terbiasa dengan pola hidup bergantung pada belas kasihan peziarah, sehingga tidak semua dari mereka bersedia mengikuti program pemberdayaan yang ditawarkan. Beberapa pengemis juga merasa skeptis terhadap program yang diinisiasi oleh pemerintah atau organisasi sosial karena pengalaman masa lalu yang tidak memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan mereka.

Selain itu, resistensi juga muncul akibat trauma akibat razia dan tindakan represif dari aparat penegak hukum. Pengemis, terutama

anak-anak dan perempuan, memiliki pengalaman buruk dengan operasi penertiban yang sering kali dilakukan tanpa memberikan solusi jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan harus berbasis pada dialog dan negosiasi, bukan sekadar pemaksaan. Dalam hal ini, keterlibatan tokoh agama dan komunitas lokal menjadi penting untuk membangun kepercayaan komunitas pengemis terhadap program yang ditawarkan.

D. Tantangan Ego Sektoral

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, tantangan lainnya adalah ego sektoral di antara berbagai pihak yang terlibat. Pemerintah daerah, organisasi sosial, dan komunitas lokal sering kali memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah pengemis, yang menghambat koordinasi dan implementasi kebijakan yang lebih holistik. Misalnya, pemerintah lebih fokus pada regulasi dan penertiban, sementara organisasi sosial lebih menekankan pada aspek pemberdayaan berbasis komunitas.

Ego sektoral ini juga terlihat dalam alokasi sumber daya, di mana masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam mengelola bantuan atau program sosial. Tanpa adanya sinergi yang kuat, program pemberdayaan berisiko menjadi proyek jangka pendek yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur dan kolaboratif, di mana semua pihak dapat menyatukan visi dan strategi dalam menangani permasalahan pengemis secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, dinamika proses pemberdayaan komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati mencerminkan kompleksitas permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Dengan mengatasi tantangan dalam koordinasi, pemetaan partisipatif, resistensi komunitas, serta ego sektoral, diharapkan program pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan komunitas pengemis.

BAB V

GERAKJATI UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL

A. Data Untuk Transformasi Sosial

Data memegang peran krusial dalam proses transformasi sosial, terutama dalam perancangan kebijakan dan program pemberdayaan yang berbasis bukti. Dalam konteks Gerakan Nurani Gunung Jati (Gerak Jati), data digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi sosial-ekonomi komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati secara lebih mendalam. Data yang dikumpulkan tidak hanya bersumber dari survei dan observasi, tetapi juga melalui partisipasi aktif komunitas, sehingga dapat mencerminkan realitas sosial yang lebih akurat dan tidak hanya berbasis asumsi.

Pengumpulan data dalam Gerak Jati mencakup aspek demografi, pola mobilitas pengemis, motivasi ekonomi, serta persepsi masyarakat dan wisatawan. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi akar masalah yang menyebabkan pengemis tetap bertahan di kawasan makam dan bagaimana interaksi mereka dengan peziarah serta masyarakat sekitar. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), komunitas pengemis tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan dalam memberikan informasi dan masukan untuk perumusan strategi pemberdayaan yang lebih efektif.

Selain data sosial-ekonomi, analisis spasial juga menjadi bagian penting dalam pemetaan titik-titik aktivitas pengemis. Hasil survei menunjukkan bahwa pengemis tidak tersebar secara merata, melainkan cenderung berkumpul di titik-titik strategis dengan jumlah peziarah yang tinggi. Data ini membantu dalam merancang intervensi

yang lebih tepat sasaran, misalnya dengan menyediakan alternatif ekonomi di lokasi-lokasi strategis atau menciptakan mekanisme penyaluran sedekah yang lebih sistematis.

Dalam proses transformasi sosial, data bukan hanya alat untuk memahami masalah, tetapi juga instrumen untuk membangun legitimasi dan advokasi kebijakan. Dengan adanya data yang kuat, Gerak Jati dapat berperan dalam mendorong perubahan kebijakan publik terkait penanganan pengemis, baik di tingkat lokal maupun nasional. Data ini juga menjadi dasar bagi berbagai pemangku kepentingan—pemerintah daerah, organisasi sosial, dan komunitas—untuk menyusun strategi yang lebih sinergis dan berbasis bukti.

Namun, tantangan dalam penggunaan data adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya transparansi dan pengelolaan data yang baik. Banyak program pemberdayaan sosial sebelumnya gagal karena tidak memiliki data yang valid dan terintegrasi, sehingga strategi yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan. Oleh karena itu, Gerak Jati menekankan pentingnya pengelolaan data secara sistematis, mulai dari pengumpulan, analisis, hingga penyajian dalam bentuk yang dapat diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Dengan memanfaatkan data sebagai fondasi transformasi sosial, Gerak Jati dapat memastikan bahwa upaya pemberdayaan tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Data yang diperoleh tidak hanya membantu dalam menyusun strategi awal, tetapi juga digunakan dalam monitoring dan evaluasi, sehingga dampak dari program pemberdayaan dapat terus diukur dan disesuaikan dengan dinamika sosial yang berkembang.

B. Membangun Gerakan

Gerak Jati adalah sebuah gerakan sosial yang bertujuan menciptakan perubahan sistemik dalam penanganan komunitas pengemis. Membangun sebuah gerakan memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar intervensi ekonomi—ia membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, kesadaran kolektif, serta strategi mobilisasi yang efektif. Dalam konteks Gerak Jati, membangun gerakan berarti mengajak masyarakat, pemerintah, dan komunitas pengemis itu sendiri untuk bersama-sama menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Langkah awal dalam membangun gerakan adalah dengan membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu pengemis. Banyak orang menganggap pengemis sebagai masalah yang hanya bisa diselesaikan dengan razia atau sedekah, tanpa memahami akar persoalannya. Oleh karena itu, Gerak Jati berfokus pada kampanye edukasi publik yang mengajak masyarakat untuk melihat permasalahan ini secara lebih luas. Salah satu strategi yang digunakan adalah melalui media sosial dan diskusi komunitas, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih luas dan efektif.

Selain kesadaran, kepercayaan dan partisipasi komunitas menjadi kunci utama dalam keberhasilan sebuah gerakan. Pengemis yang telah lama terbiasa dengan pola hidup mengemis cenderung sulit menerima program pemberdayaan tanpa adanya pendekatan yang persuasif dan berbasis kepercayaan. Oleh karena itu, Gerak Jati berfokus pada membangun hubungan yang erat dengan komunitas pengemis melalui dialog dan keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan program.

Membangun gerakan juga memerlukan jaringan dan kolaborasi yang luas. Gerak Jati berupaya menggandeng berbagai pihak, mulai

dari pemerintah daerah, organisasi keagamaan, akademisi, hingga sektor swasta, untuk bersama-sama menciptakan ekosistem pemberdayaan yang lebih kuat. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, gerakan ini dapat memperoleh sumber daya yang lebih besar, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan keterampilan, maupun dukungan kebijakan.

Strategi lainnya dalam membangun gerakan adalah dengan menciptakan tokoh inspiratif dari komunitas pengemis itu sendiri. Dengan menunjukkan kisah sukses mantan pengemis yang berhasil beralih ke pekerjaan produktif, diharapkan lebih banyak anggota komunitas yang terdorong untuk mengikuti program pemberdayaan. Dengan kombinasi strategi edukasi, keterlibatan komunitas, kolaborasi lintas sektor, dan kisah sukses yang menginspirasi, Gerak Jati berupaya untuk menjadi gerakan yang benar-benar mampu mengubah pola pikir dan kondisi sosial-ekonomi komunitas pengemis secara berkelanjutan.

C. Penguatan Visi Bersama

Setiap gerakan sosial yang ingin menciptakan perubahan besar harus memiliki visi yang jelas dan disepakati oleh semua pihak yang terlibat. Dalam konteks Gerak Jati, visi yang ingin diwujudkan adalah transformasi sosial bagi komunitas pengemis agar mereka dapat beralih dari ketergantungan terhadap mengemis menuju kemandirian ekonomi yang lebih bermartabat. Visi ini bukan hanya milik inisiator gerakan, tetapi harus menjadi milik bersama—diyakini dan diperjuangkan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk komunitas pengemis itu sendiri.

Penguatan visi bersama dimulai dengan dialog dan konsensus di antara para pemangku kepentingan. Berbagai pihak, mulai dari

pemerintah, akademisi, hingga komunitas lokal, harus sepakat bahwa pendekatan pemberdayaan lebih efektif dibandingkan pendekatan represif. Proses ini membutuhkan komunikasi yang terbuka dan berbasis data, sehingga semua pihak memahami urgensi perubahan yang ingin dicapai.

Selain membangun konsensus di tingkat pemangku kepentingan, internalisasi visi di kalangan komunitas pengemis menjadi tantangan tersendiri. Mengubah pola pikir yang telah terbentuk selama bertahun-tahun bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, Gerak Jati menerapkan pendekatan berbasis pengalaman dan contoh nyata, di mana individu yang telah berhasil diberdayakan menjadi role model bagi yang lain.

Penguatan visi bersama juga melibatkan proses refleksi dan evaluasi berkala. Dalam perjalanan sebuah gerakan, tantangan dan dinamika sosial dapat berubah, sehingga visi yang telah ditetapkan perlu dievaluasi dan disesuaikan tanpa menghilangkan esensi utamanya. Dengan adanya refleksi rutin, gerakan dapat tetap relevan dan responsif terhadap perubahan yang terjadi.

Pada akhirnya, visi bersama bukan sekadar pernyataan ideal, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan menguatkan komitmen kolektif, mengedepankan kolaborasi, serta terus menginspirasi komunitas, Gerak Jati dapat menjadi model transformasi sosial yang berkelanjutan bagi pemberdayaan komunitas pengemis di kawasan wisata religi.

BAB VI REFLEKSI TEORITIS DAN METODOLOGIS

A. Refleksi Teoritis

Proses awal yang dilaksanakan dalam PKM ini menyuratkan refleksi teoritis yang menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon, merupakan proses yang behadapan dengan permasalahan multidimensi. Terdapat koneksi yang kuat antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan struktural. Paulo Freire (2001) dalam bukunya *Educacao Como Praktica Da Liberardade* yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan yang Membebaskan. Pendekatan Freire dalam pemberdayaan komunitas menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientization*) sebagai kunci untuk mengatasi kondisi ketertindasan. Kesadaran ktitis merupakan kemampuan individu maupun kelompok untuk memahami kondisi struktural yang menindas mereka dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dalam fenomena pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, kesadaran kritis saat ini belum muncul di komunitas pengemis itu sendiri maupun pemangku kepentingan.

Pengemis saat ini masih berada dalam kondisi antara kesadaran magis dan kesadaran naif di mana mereka menerima keadaan sebagai sesutau yang alami bahkan menempatkan diri sebagai pihak yang harus memperoleh bantuan. Mengemis dipandang oleh sebagian pengemis sebagai bagian dari tradisi spiritual. Pengemis meyakini bahwa Makam Sunan Gunung Jati merupakan tempat yang berkah dan dengan mengemis adalah cara mereka untuk menjemput rezeki yang telah ditetapkan (kesadaran magis) sehingga tidak melihat kemungkinan lain untuk bertahan hidup. Hal tersebut kemudian menyebabkan tidak munculnya keinginan kuat untuk

berubah. Meskipun para pengemis ini melihat aktivitas mereka bukan sebuah pekerjaan yang ideal, namun mereka sekuat mungkin tetap bertahan serta melihatnya sebagai sebuah pilihan individual dan bukan sebagai bagian dari sistem yang lebih besar (kesadaran naif). Karena kesadarannya masih terbatas pada magis dan naif sehingga mereka belum berpikir untuk membangun strategi ekonomi lain yang lebih mandiri. Jika hal ini dibiarkan, maka konsekuensinya adalah terjadi pola pewarisan kemiskinan kultural dari generasi ke generasi.

Adapun kesadaran dalam konteks pemangku kepentingan dan elit terkait tata kelola Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati adalah masih di taraf kesadaran semu sehingga kebijakan dan tindakan yang dilakukan hanya bersifat reaktif dan belum menyentuh akar masalah. Kawasan ini dikelola oleh pihak Keraton (ahli waris Sunan Gunung Jati). Bagi keraton kawasan makam ini memiliki nilai historis dan spiritual yang harus dijaga. Secara spesifik pengemis menjadi bagian dari nilai tersebut dan membentuk ekosistem ziarah serta tradisi yang sudah ada sejak lama. Sementara itu, pemerintah daerah menyadari bahwa keberadaan pengemis menimbulkan dampak sosial ekonomi, namun karena tarik menarik kepentingan (termasuk dengan pihak Keraton) maka belum bisa mewujudkan kebijakan yang tegas apalagi merancang solusi yang sistemik.

B. Refleksi Metodologis

Dalam pelaksanaan program Gerak Jati, pendekatan metodologis yang digunakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas program pemberdayaan komunitas pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipilih karena memungkinkan komunitas pengemis untuk tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga terlibat secara

aktif dalam merumuskan solusi bagi permasalahan mereka sendiri. Metode ini membantu menghindari bias program yang sering kali muncul ketika intervensi dilakukan tanpa memahami realitas sosial komunitas sasaran.

Salah satu refleksi metodologis yang penting adalah bahwa pemetaan partisipatif menjadi alat yang sangat efektif dalam mengidentifikasi titik-titik permasalahan serta potensi solusi yang relevan. Dengan melibatkan komunitas pengemis dalam proses pemetaan, ditemukan bahwa pola sebaran pengemis di kawasan makam tidak bersifat acak, tetapi mengikuti struktur sosial dan ekonomi tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi harus dilakukan secara lokasi-spesifik, dengan mempertimbangkan dinamika spasial dan mobilitas komunitas pengemis.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam membangun kepercayaan komunitas pengemis terhadap program pemberdayaan. Resistensi awal muncul karena banyak pengemis memiliki pengalaman negatif dengan berbagai program sosial sebelumnya yang tidak memberikan dampak signifikan. Untuk mengatasi ini, diperlukan metodologi yang lebih fleksibel dan berbasis pada dialog berkelanjutan, bukan hanya intervensi satu arah dari pihak luar.

Selain itu, metode survei dan wawancara mendalam yang digunakan dalam program ini memiliki keterbatasan dalam menangkap perubahan jangka panjang yang terjadi dalam komunitas pengemis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemantauan dan evaluasi yang lebih dinamis, dengan mengadopsi pendekatan longitudinal tracking untuk memahami sejauh mana

perubahan pola pikir dan perilaku dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dari refleksi metodologis ini, terlihat keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada sejauh mana metode yang digunakan dapat membangun keterlibatan aktif komunitas, mengakomodasi realitas sosial yang kompleks, serta mengadaptasi pendekatan secara berkelanjutan. Ke depan, kombinasi antara metode kualitatif berbasis partisipasi dan metode kuantitatif berbasis data spasial dapat menjadi model metodologi yang lebih efektif untuk pemberdayaan komunitas marginal di kawasan wisata religi lainnya.

C. Analisis Kontribusi Terhadap Capaian Sustainable Development Goals

Gerak Jati berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian beberapa tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan dan pembangunan sosial yang inklusif. Salah satu SDGs yang paling relevan adalah SDG 1: No Poverty, di mana program ini berupaya mengurangi jumlah pengemis dengan memberikan solusi ekonomi alternatif bagi mereka.

Selain itu, program ini juga mendukung SDG 8: Decent Work and Economic Growth, dengan menciptakan peluang kerja bagi komunitas pengemis melalui pelatihan keterampilan dan akses terhadap usaha mikro. Dengan memberikan kesempatan ekonomi yang lebih baik, program ini membantu mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal.

Dari aspek pendidikan, program ini berkontribusi terhadap SDG 4: Quality Education, terutama melalui intervensi dalam mencegah anak-anak pengemis terjebak dalam siklus kemiskinan. Dengan adanya program edukasi bagi keluarga pengemis, lebih banyak anak yang mendapatkan akses terhadap pendidikan formal dibandingkan harus ikut mengemis di kawasan wisata.

Secara keseluruhan, Gerak Jati membuktikan bahwa pemberdayaan komunitas berbasis data dan partisipasi aktif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan yang lebih inklusif dan adil.

BAB VII

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Program Gerakan Nurani Gunung Jati (Gerak Jati) telah mengidentifikasi bahwa keberadaan pengemis di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor sosial-budaya, regulasi yang belum optimal, serta persepsi masyarakat terhadap praktik sedekah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar pengemis memiliki keterkaitan erat dengan pola wisata religi yang berkembang di kawasan ini. Pola migrasi pengemis yang lintas wilayah serta keberlanjutan aktivitas mengemis yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi tantangan utama dalam pemberdayaan komunitas ini. Oleh karena itu, solusi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan mekanisme sosial yang mendukung pemberdayaan komunitas pengemis secara lebih luas.

Strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam Gerak Jati mencakup pendekatan Participatory Action Research (PAR), pemetaan spasial, edukasi publik, serta intervensi ekonomi berbasis keterampilan dan usaha mikro. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk pelatihan keterampilan, tetapi juga dengan menciptakan ekosistem sosial yang lebih mendukung transisi pengemis dari ketergantungan terhadap sedekah menuju kemandirian ekonomi. Salah satu langkah strategis yang terbukti efektif adalah pendekatan berbasis komunitas, di mana para pengemis dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah dan perancangan solusi. Pendekatan ini memungkinkan adanya internalisasi nilai-nilai kemandirian, yang menjadi fondasi utama dalam mengurangi regenerasi pengemis di kawasan makam.

Meskipun perubahan ini masih dalam tahap awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi dan strategi multi-stakeholder memiliki potensi besar untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kesinambungan program ini agar dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar dapat mengubah kondisi sosial-ekonomi komunitas pengemis dalam jangka panjang.

B. Rekomendasi

Agar perubahan yang telah dicapai dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai langkah tindak lanjut dari Gerak Jati, yaitu:

Pertama, diperlukan penguatan regulasi yang lebih berpihak pada pemberdayaan sosial, bukan sekadar penertiban pengemis. Pemerintah daerah perlu mengadopsi pendekatan kebijakan berbasis pemberdayaan, misalnya dengan menyediakan mekanisme insentif bagi pengemis yang beralih ke pekerjaan produktif, serta menciptakan sistem distribusi sedekah yang lebih terorganisir agar tidak memperkuat ketergantungan terhadap praktik mengemis.

Kedua, program pemberdayaan ekonomi harus lebih diperluas dengan mengembangkan model usaha berbasis komunitas. Ini dapat dilakukan dengan membentuk koperasi sosial bagi eks-pengemis, memberikan akses terhadap modal usaha, serta memperkuat jaringan pasar bagi produk atau jasa yang dihasilkan oleh komunitas ini. Selain itu, dukungan dari sektor swasta juga perlu didorong agar

keterlibatan dunia usaha dalam menciptakan peluang kerja bagi eks-pengemis dapat lebih optimal.

Ketiga, diperlukan strategi edukasi yang lebih masif untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai praktik sedekah dan cara yang lebih produktif dalam membantu komunitas pengemis. Kampanye publik melalui media sosial, khotbah keagamaan, serta pelibatan tokoh agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengubah mindset peziarah agar lebih mendukung pemberdayaan dibandingkan sekadar memberikan uang secara langsung.

Keempat, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini. Pemantauan secara berkala terhadap perkembangan komunitas pengemis yang telah diberdayakan, serta evaluasi terhadap efektivitas strategi yang telah dijalankan, menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa program ini dapat terus berkembang dan disesuaikan dengan dinamika sosial yang ada.

Sebagai tindak lanjut, Gerak Jati akan terus dikembangkan dalam bentuk jejaring pemberdayaan lintas sektor/wilayah, mengingat bahwa fenomena pengemis di kawasan wisata religi bukan hanya terjadi di Cirebon, tetapi juga di banyak daerah lain di Indonesia. Dengan memperluas jangkauan gerakan ini, diharapkan model pemberdayaan yang telah berhasil diimplementasikan dapat direplikasi di wilayah lain, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam upaya menciptakan transformasi sosial bagi komunitas pengemis secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2023. *Pusaran Kemiskinan dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Makassar: CV Syakir Media Press.

Ariwibowo. 2020. *Peta Teori Gerakan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Coleman, J. S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.

Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.

Goffman, E. 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice Hall.

Granovetter, M. (1973). *The Strength of Weak Ties*. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.

Hiariej, E. (2012). *Hukum dan Gerakan Sosial di Indonesia: Perjuangan Rakyat untuk Keadilan*. LKiS.

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Marx, K. (1978). *The Marx-Engels Reader* (2nd ed.). W.W. Norton & Company.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Ritzer, G, Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-Enam*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

Tilly, C. (2004). *Social Movements, 1768-2004*. Paradigm Publishers.